

ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN EKSTRINSIK NOVEL *BEKISAR MERAH* KARYA AHMAD TOHARI SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA



SKRIPSI

DIAJUKAN OLEH:

NAMA : KIKI MAYA SARI

NPM : 1681009

**GUNA MEMENUHI SALAH SATU SYARAT UNTUK MENEMPUH
UJIAN AKHIR SARJANA STRATA SATU (S-1)**

PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS TAMA JAGAKARSA

JAKARTA

2020

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TAMA JAGAKARSA**

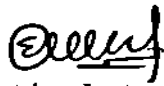
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama : Kiki Maya Sari
NPM : 16810009
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik
Novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari
serta implikasinya terhadap pembelajaran
Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah disetujui dan disahkan untuk diterima guna memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Universitas Tama Jagakarsa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

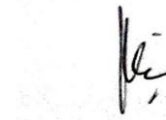
Jakarta, 12 November 2020

Pembimbing Teknis



Dadi Waras Suhardjono, S.S, M.Pd.

Pembimbing Materi



Winaria Lubis, M.Pd.

Mengesahkan

Dekan



Dr. Lili Wahdini, M.Pd.

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TAMA JAGAKARSA
JAKARTA

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Kiki maya sari
NPM : 16810009
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik
Novel Bekisar Merah karya Ahmad Tohari
serta implikasinya terhadap pembelajaran
Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah disetujui dan disahkan untuk diterima guna memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Universitas Tama Jagakarsa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

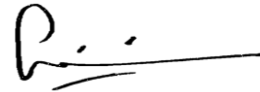
Jakarta, 08 Desember 2020

Penguji II



Tri Astuti, S.s., M.pd.

Penguji I



Dr. Lili Wahdini, M.Pd.

Mengesahkan

Dekan



Dr. Lili Wahdini, M.Pd.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat dan karunia, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari banyak hambatan dalam menyelesaikan skripsi ini, namun berkat rahmat dan karunia-Nya, akhirnya skripsi yang berjudul, “Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dapat selesai tepat waktu.

Dalam penyelesaian skripsi ini telah melibatkan berbagai pihak, maka dengan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada jajaran pengurus Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tama Jagakarsa yaitu:

1. Bapak Prof. Drs. H. Tama Sembiring, S.H., M.M., Selaku Ketua Pembina Yayasan Pendidikan Tama Jagakarsa.
2. Bapak Dr. H. MR. Ulung Sembiring SE, MM, Selaku Ketua Yayasan Pendidikan Tama Jagakarsa
3. Bapak Prof. Dr. H. M. Noor Sembiring, S.E., M.M., Selaku Rektor Universitas Tama Jagakarsa.
4. Ibu Dr. Lili Wahdini, M.Pd., Selaku Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tama Jagakarsa.
5. Ibu Dr. Irna Sjafei, M.Pd., Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia.

6. Ibu Winaria Lubis, M.Pd., Selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan sebagai pembimbing materi yang banyak memberi masukan dan koreksi pada skripsi penulis.
7. Bapak Dadi Waras Suhardjono, S.S., M.Pd., Sebagai Dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, juga sebagai Dosen Pembimbing Teknis yang banyak memberi masukan dan koreksi pada skripsi penulis.
8. Seluruh Dosen yang ada di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tama Jagakarsa yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama mengikuti perkuliahan, antara lain: Bapak Dr. M. Ashadhi, Bapak Drs. Agoes Santoso, M.M., Ibu Dra. Irna Sjafei, M.Pd., Ibu Winaria Lubis, M.Pd., Ibu Tri Astuti, S.S., M.Pd., Ibu Murtini, M.Pd., Bapak Dadi Waras Suhardjono, S.S., M.Pd., Bapak Nur Adi Setyo, M.Pd., Ibu Dr. Dra Istiani, M.M., Ibu Ardiani Yulia, M.Pd., dan Dosen lain yang tak penulis tuliskan namanya dalam lembar ini. Semoga semua Dosenku selalu dalam lindungan dan kasih sayang Tuhan Yang Maha Esa Amin.
9. Kepada kedua orang tuaku Jadi Iswadi (Bapak) dan Sri Astuti (Ibu) yang tercinta dan begitu tulus selalu mendoakan dan memberikan dukungan baik berupa moral maupun materi kepada penulis. Semoga kedua orang tua senantiasa dalam lindungan dan kasih sayang Tuhan Yang maha Esa. Amin.
10. Spesial untuk suamiku Oky Prasetyo Purbo yang tak henti henti memberi semangat dan motivasi untuk ku, selalu mendengarkan keluh kesahku hampir setiap waktu. Terima kasih atas perhatian dan dukungan yang telah diberikan padaku. Semoga Tuhan selalu melimpahkan rezeki dan karuniaNya. Amin.

11. Dan yang terspesial anakku Muhammad Razan Alfatih terima kasih banyak karena kamu adalah semangat dan motivasiku semoga kelak jadi anak yang sukses dan selalu dalam bimbingan dan kasih sayang Tuhan Yang Maha Esa. Amin.
12. Sahabat-sahabat tercinta: Masria adelina Panggabean, Fransiska Krista Mangul, Nurda sangadji, dan Agus Ratna Dewi, yang telah banyak memberikan dorongan, semangat dan dukungan doanya.
13. Teman-teman pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Khusus angkatan 2016 kelas sore yang telah memberikan sugesti dan motivasi kepada penulis, baik pada saat proses belajar mengajar hingga saat pembuatan skripsi ini. Semoga pertemanan kita terjalin sampai kapan pun juga. Sukses untuk kita semua. Amin.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan baik bentuk, isi, maupun teknik penyajiannya. Oleh karena itu, kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga kehadiran skripsi ini dapat bermanfaat dan memenuhi sarannya.

Jakarta, 12 November 2020

Penulis



Kiki Maya Sari

ABSTRAK

KIKI MAYA SARI. NPM: 1681009. Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Tama Jagakarsa. Skripsi. 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari (2) unsur ekstrinsik yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utara, anggota IKAPI, Jakarta, 2011. Objek dalam penelitian ini adalah menggali unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah novel. Khususnya unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dan informasi mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik, yaitu dengan teknik dokumentasi berbentuk tulisan dengan mengumpulkan data dari novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari dengan didukung buku-buku teori dan referensi yang relevan.

Hasil penelitian terhadap analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari yaitu: (1) unsur intrinsik meliputi: Tema, Alur/Plot, Latar atau *Setting*, Tokoh dan Penokohan. (2) unsur ekstrinsik meliputi: Nilai Agama, Nilai Moral dan Nilai Budaya.

Pembimbing Materi : Ibu Winaria Lubis, M.Pd.

Pembimbing teknis : Bapak Dadi Waras Suhardjono, S.S., M.Pd.

Kata kunci: unsur intrinsik, ekstrinsik, novel *Bekisar Merah*

MOTO

Tugas kita bukanlah untuk berhasil. Tugas kita adalah untuk mencoba, karena mencoba kita akan menemukan kesempatan untuk berhasil. Tetaplah bergerak maju meski lambat karena bergerak, kita menciptakan kemajuan. Jauh lebih baik bergerak maju sekalipun pelan. Daripada tidak bergerak sama sekali. Kesuksesan akan dapat kita raih apabila kita kuat dan terbiasa menghadapi masalah tantangan dan hambatan secara mandiri.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, kupersembahkan Skripsi ini untuk orang-orang yang kusayangi. Bapak, Ibu. Suami dan Anakku tercinta. Mereka adalah motivator terbesar dalam hidupku yang selalu mendoakan dan menyayangiku, atas semua pengorbanan dan kesabaran mengantarku sampai kini. Tak pernah cukup kubalas cinta mereka.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Subfokus	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	5
E. Kegunaan Hasil Penelitian	5
BAB II KAJIAN TEORITIS	7
A. Pengertian Sastra	7
B. Karya Sastra	7
C. Unsur-Unsur Intrinsik	8
1. Tema	8
2. Alur atau Plot	11
3. Latar atau Seting	12
4. Penokohan	18
D. Unsur-Unsur Ekstrensik	19
1. Nilai Agama	20
2. Nilai Moral	21
3. Nilai Budaya	21
E. Hakikat Novel	21
1. Pengertian Novel	21
2. Jenis Novel	22

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	24
A. Metode Penelitian	24
B. Latar Penelitian	24
C. Data dan Sumber Data	24
D. Teknik Pengumpulan data	25
E. Prosedur Pengumpulan Data	26
F. Prosedur Analisis Data	26
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	27
H. RPP Kurtilas	29
BAB IV HASIL PENELITAAN	30
A. Paparan Data	30
1. Unsur Intrinsik Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari	30
a. Tema	30
b. Alur atau Plot	32
c. Latar atau Setting	44
d. Tokoh dan Penokohan	57
2. Unsur Ekstrinsik Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari..	60
a. Latar Belakang Pengarang	60
b. Nilai Yang Terkandung Dalam Novel.....	61
1) Nilai Agama	61
2) Nilai Moral	63
3) Nilai Budaya	65
B. Temuan Penelitia	67
BAB V SIMPULAN, SARAN, DAN IMPLIKASI	81
A. Simpulan	81
B. Saran	85
C. Implikasi	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN- LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah karya seni yang ditulis dengan menggunakan standar bahasa sastra, yaitu penggunaan kata-kata yang indah dan gaya bahasa serta gaya penceritaan yang menarik. Atau dengan kata lain karya sastra memiliki standar bahasa yang spesifik.

Pengarang menciptakan karya sastra untuk menyampaikan pesan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Pengalaman pengarang, baik pengalaman pribadi maupun orang lain menjadi inspirasi dan kontemplasi untuk menciptakan karya sastra yang menarik dengan imajinasinya. Seseorang yang mempelajari sastra atau membaca karya sastra tidak pernah akan habis karena karya sastra merupakan cermin kehidupan manusia.

Dengan membaca sastra, berarti telah berapresiasikan terhadap karya sastra, dengan kata lain dapat menikmati cerita, dan menghibur diri untuk mendapatkan kepuasan batin. Selain itu, dengan membaca sastra secara tidak langsung dapat membentuk manusia lebih berbudaya dan memberikan kesadaran tentang kebenaran serta memberikan kebutuhan seni terhadap manusia.

Novel adalah cabang karya sastra yang berbentuk prosa, sebuah novel biasanya mengisahkan atau menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi. Unsur intrinsik merupakan unsur yang terdapat di dalam karya

sastra yang mempengaruhi makna karya sastra tersebut. Unsur intrinsik diantaranya, tema, alur/plot, tokoh penokohan, latar atau setting. Sementara, unsur ekstrinsik merupakan unsur yang terdapat diluar karya sastra yang mempengaruhi makna karya sastra tersebut. Diantaranya, nilai agama, nilai moral, nilai budaya.

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam novel *Bekisar Merah* karangan Ahmad Tohari, dengan alasan bahwa kedua unsur tersebut mengungkapkan unsur yang berbeda diluar karya sastra yang dapat dijadikan pembentuk sebuah karya sastra. Jadi, penulis tertarik membuat tinjauan lain yang dapat mendukung terbuatnya suatu karya sastra.

Peneliti memilih novel *Bekisar Merah* (*untuk selanjutnya disingkat BM*) karangan Ahmad Tohari sebagai objek penelitian karena novel ini menceritakan kehidupan seorang tokoh yang sangat kompleks seorang gadis desa bernama Lasi. Kehidupan yang sangat kompleks tersebut sangat relevan dengan kehidupan masyarakat modern saat ini.

Pembelajaran sastra juga mengajarkan kepada siswa untuk memahami mengenai nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Tujuan pembelajaran sastra adalah agar peserta didik memperoleh sesuatu yang bernilai lebih dibanding bacaan-bacaan lain yang bukan bacaan kesastraan, yaitu berupa pengalaman, pengetahuan, kesadaran, dan hiburan. Tujuan pengajaran sastra adalah membentuk pribadi siswa agar memiliki kepekaan dan rasa ingin tau terhadap karya sastra yang bernilai. Para siswa

diharapkan dapat memahami dengan baik tentang manusia dan kemanusiaan dengan membaca karya sastra, yang terdapat dalam unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Novel *BM* banyak mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi peserta didik. Penemuan nilai-nilai tersebut dapat dilakukan dengan cara *pertama* peserta didik mencari tahu unsur-unsur pembangun novel tersebut. Unsur-unsur pembangun dalam novel terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik berkaitan dengan struktur pembangun novel, seperti tema, penokohan, alur, dan latar. Unsur ekstrinsik pembangun pada novel adalah aspek motivasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan tujuan awal yakni mendeskripsikan nilai-nilai terkandung dalam novel *BM* karangan Ahmad Tohari dan implikasi terhadap pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Proses mendapatkan data dilakukan melalui tahap pencatatan dan pengklasifikasian data serta analisis data. Nilai-nilai yang terkandung yang terdapat dalam novel *BM* karangan Ahmad Tohari adalah nilai agama, nilai moral, dan nilai budaya. Implikasi dengan pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah adalah kompetensi dasar: menganalisis dan kebahasaan novel. Materi dan kegiatan pembelajaran: menemukan isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) dan kebahasaan (ungkapan, majas, dan pribahasa).

Kelebihan dalam mengaplikasi novel tersebut di sekolah adalah sebagai makhluk sosial, manusia pasti akan saling membutuhkan satu sama yang lainnya, dalam kehidupannya. Oleh karena itu, nilai-nilai yang ditemukan dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan bermasyarakat

dan hubungan manusia dengan yang lainnya akan tetap saling bahu membahu, toleransi, saling menghormati dan tolong menolong. Akan tetapi, kekurangannya adalah sekolah biasanya hanya memberikan penjelasan tentang sastra tapi tidak dipraktikkan secara langsung sehingga siswa kurang peka dan tertarik terhadap sastra.

B. Fokus dan Subfokus

Berdasarkan latar belakang di atas fokus novel *BM* Karangan Ahmad Tohari dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur intrinsik dalam novel *BM* karangan Ahmad Tohari?
2. Bagaimana unsur ekstrinsik dalam novel *BM* karangan Ahmad Tohari?
3. Bagaimana implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah?

Berdasarkan latar belakang di atas subfokus novel *BM* Karangan Ahmad Tohari dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimana tema, alur/plot, latar dan tokoh serta penokohan dalam novel *BM* Karangan Ahmad Tohari?
2. Bagaimana nilai agama, nilai moral dan nilai budaya dalam novel *BM* Karangan Ahmad Tohari?
3. Bagaimana implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa dan Sasta di kelas SMA kelas XII ?

C. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *BM* karangan Ahmad tohari ?
2. Bagaimanakah unsur-unsur ekstrinsik yang terdapat dalam novel *BM* karangan Ahmad Tohari ?
3. Bagaimanakah unsur intrinsik dan ekstrinsik untuk pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui unsur-unsur intrinsik dalam novel *BM* karangan Ahmad Tohari.
2. Untuk mengetahui unsur-unsur ekstrinsik dalam novel *BM* karangan Ahmad Tohari.
3. Untuk mengetahui unsur intrinsik dan ekstrinsik bagi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penikmat sastra, pengajaran sastra, dan penelitian lain.

1. Bagi penikmat sastra hasil penelitian ini agar dapat menjadi bahan bacaan dan memberikan tambahan pengetahuan tentang unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik yang terdapat dalam karya sastra.

2. Bagi pengajaran sastra, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan tambahan pembelajaran dan juga dapat menjadi materi dalam pengajaran sastra.
3. Bagi peneliti yang lain, dapat dijadikan sebagai sumbangan agar dapat mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai pengajaran sastra yang lebih luas.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pengertian Sastra

Sastra merupakan bagian dari kelompok ilmu-ilmu humanior, seperti halnya bahasa, sejarah, kesenian, filsafat dan estetika. Keseluruhan ilmu humaniora itu merupakan esensi kebudayaan. Manfaat penelitian sastra adalah untuk memahami aspek kemanusiaan dan kebudayaan yang terdapat dalam karya sastra.¹ Penulisan sastra biasanya didasarkan pada karya-karya lain sebelumnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, baik dengan cara meneruskan maupun menyimpangi (menolak, memutarbalikkan ensensi) konvensi.²

Dengan menggunakan media bahasa, sastra mengungkapkan pribadi manusia, berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran konkret yang mampu membangkitkan pesona atau daya tarik tertentu.³ Dari beberapa pendapat para ahli tersebut dapatlah disimpulkan bahwa sastra merupakan salah satu bagian dari kelompok ilmu humaniora seperti halnya dengan bahasa, sejarah, kesenian, filsafat, dan estetika yang nilainya tergantung pada kedalaman pikiran dan ekspresi jiwa yang ada pada manusia.

B. Karya Sastra

Sastra merupakan hasil pengungkapan sastrawan terhadap masalah dalam kehidupan manusia dengan segala tingkah lakunya. Pengungkapan mengenai kehidupan manusia dengan segala prilakunya itu merupakan perpaduan antara daya imajinasi, ekspresi, dan kreasi. Pengungkapan masalah tersebut dalam karya sastra

¹ Azhari dan Nasir, *Karya dengan Menulis Karya Sastra* (Palembang: CV Dramata Kreasi Media, 2011), h. 7.

² Zainuddin, *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 99.

³ Emzir dan Saiful Rohman, *Teori dan Pengajaran Sastra* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 5.

dipandang sebagai ide atau gagasan sastrawan secara keseluruhan terhadap karya sastra yang diciptakan.⁴ Miniatur kehidupan manusia dengan berbagai problematik kehidupannya digambarkan dalam karya sastra. Disamping itu, karya sastra merupakan cermin kehidupan karena mengandung ajaran-ajaran moral (didaktis), estetika, dan berbagai hal yang menyangkut tata pergaulan sesama umat manusia.⁵

Karya sastra merupakan suatu kegiatan yang sungguh-sungguh sehingga menghasilkan sebuah pengertian, pengharapan, kepekaan pikiran kritik, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra.⁶ Menurut *KBBI*, karya sastra tulis berbeda dengan jenis tulisan lain, yaitu memiliki berbagai ciri keunggulan, seperti keaslian, kertistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Karya sastra merupakan ragam yang ditulis dengan bahasa yang indah.⁷

C. Unsur-Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur intrinsik yang mengakibatkan karya sastra tersebut hadir sebagai karya sastra, yaitu unsur-unsur yang faktual dapat dijumpai jika pengarang membaca karya sastra".⁸

Unsur-unsur intrinsik merupakan bagian untuk membangun sebuah cerita fiksi yang meliputi unsur-unsur intrinsik pada novel antara lain:

1. Tema

Ide dasar sebuah cerita diungkapkan dalam tema. Ide dasar tersebut lalu pengarang memanfaatkan unsur-unsur intrinsik, seperti alur/plot,

⁴ Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gaja Mada University, 2007), h. 2.

⁵ Kosasih, *Dasar-Dasar Keterampilan Besastra* (Bandung: Yrama Widya, 2012), h. 195.

⁶ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), h. 35.

⁷ *Departemen Pendidikan Nasional* (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008)

⁸ Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjad Mada University, 2012), h. 23.

tokoh penokohan, latar atau setting. Tema adalah pangkal otak pengarang dalam menceritakan dunia rekaan yang diciptakannya.⁹ Gagasan yang menjalin struktur isi cerita merupakan tema. Segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan dan sebagainya diungkapkan dalam tema.¹⁰

Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga peran juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya.¹¹ Tema merupakan salah satu unsur karya sastra maupun untuk mendeskripsikan pernyataan tema yang dikandung dan ditawarkan oleh sebuah cerita fiksi.¹² Gagasan yang menjalin struktur isi cerita merupakan tema. Tema cerita menyangkut berbagai persoalan, baik berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan lain sebagainya.¹³ Tema novel *BM* karangan Ahmad Tohari adalah: “Perjuangan seorang wanita untuk mendapatkan kebahagiaan yang seutuhnya”.

Secara umum jalan cerita terbagi menjadi beberapa yaitu:

1) Pengenalan situasi cerita (*exposition*)

Dalam bagian ini, pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan dan hubungan antar tokoh.

⁹ *Ibid*, h. 156

¹⁰ Kosasih, *Dasar-Dasar Keterampilan Besastra* (Bandung: Yrama Widya, 2012), h. 60.

¹¹ Ismaiyyati, *Apresiasi Prosa Fiksi (Bahan Ajar)*, (Palembang, 2014), h. 31.

¹² *Ibid*, h. 114.

¹³ Kosasih, *Dasar-Dasar Keterampilan Besastra* (Bandung: Yrama Widya, 2012), h. 60.

2) Pengungkapan cerita (*complication*)

Dalam bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertantangan ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokoh.

3) Menuju pada adanya konflik (*rising action*)

Terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.

4) Puncak konflik (*turning point*)

Bagian ini disebut pula sebagai klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini, ditentukan perubahan nasib beberapa tokohnya. Misalnya apakah dia berhasil menyelesaikan masalahnya atau gagal.

5) Penyelesaian (*ending*)

Sebagai akhir cerita, pada bagian ini berisi penjelasan tentang nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu. Namun ada pula, novel yang penyelesaiannya akhir ceritanya itu diserahkan kepada imaji pembaca. Jadi, akhir ceritanya itu dibiarkan menggantung tanpa ada penyelesaian.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan pokok atau ide pikiran tentang suatu hal. Tema merupakan isi cerita dan hal utama yang dilihat bagi pembaca jika

temanya menarik, maka akan memberikan kesan nilai yang lebih pada cerita tersebut.

2. Alur/Plot

Jalannya peristiwa yang membentuk sebuah cerita yang terjadi dalam sebuah struktur atau urutan waktu. Dalam mengurutkan susunan tersebut dikenal tiga jenis alur yakni alur maju (kronologis), alur mundur (*flashback*), dan alur campuran atau gabungan.¹⁴

1. Alur Maju (*Kronoligi*)

Alur maju yaitu apabila pengarang dalam mengurutkan peristiwa-peristiwa itu menggunakan urutan waktu dan lurus. Artinya peristiwa-peristiwa itu diawali dengan pengenalan masalah dan diakhiri dengan pemecahan masalah.¹⁵

2. Alur Mundur (*flashback*)

“Alur mundur yaitu apabila pengarang dalam mengurutkan peristiwa-peristiwa itu tidak dimulai dari peristiwa awal, melainkan mungkin dari peristiwa tengah atau akhir”.¹⁶

3. Alur Campuran

“Alur campuran yaitu apabila cerita berjalan secara kronologis namun sering terdapat adegan-adegan sorot balik”.¹⁷ Alur cerita yang dibuat oleh pembaca yang berupa deretan peristiwa secara kronologis, saling berkaitan dan bersifat kualitas sesuai dengan apa yang dialami

¹⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjaja Mada Univetsity, 2007), h. 156.

¹⁵ *Ibid*, h. 153

¹⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjaja Mada Univetsity, 2007), h. 154.

¹⁷ *Ibid*, h. 155.

pelaku cerita.¹⁸ Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh pelaku dalam suatu cerita.¹⁹ Alur cerita adalah peristiwa yang jalin-menjalin berdasarkan atas urutan waktu atau hubungan tertentu. Sebuah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama dan menggerakkan jalan cerita melalui kerumitan ke arah klimaks dan penyelesaian.²⁰

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, bahwa alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan melalui para pelaku dalam suatu cerita. Jadi, alur di dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana alur yang digunakan pada novel *BM* karangan Ahmad Tohari

3. Latar atau *Setting*

a. Latar tempat

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.²¹

b. Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.²²

¹⁸ Ismaiayati, *Apresiasi Prosa Fiksi (Bahan Ajar)*, (Palembang, 2014), h. 33.

¹⁹ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), h. 83.

²⁰ Azhari dan Nasir, *Karya dengan Menulis Karya Sastra* (Palembang: CV Dramata Kreasi Media, 2011), h. 41.

²¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjad Mada University, 2007), h. 227.

(1) Jenis Tokoh Berdasarkan Peranan

Menggolongkan tokoh berdasarkan peranan dan keseringan pemunculannya yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan.²³

a. Tokoh Utama

“Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita”.²⁴ “Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya”.²⁵

Dari kedua pendapat di atas, dapat diuraikan bahwa, tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peranan yang paling penting dalam suatu cerita dan paling di utamakan penceritaannya.

b. Tokoh Tambahan

Tokoh yang memiliki peranan yang tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu.²⁶

Pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama, baik secara langsung maupun secara tidak langsung.²⁷

²² *Ibid* h. 230

²³ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hh. 79-80.

²⁴ *Ibid*, h. 79.

²⁵ *Ibid*, h. 179

²⁶ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hh. 79-80

²⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjadara University, 2007), h. 177.

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa, tokoh tambahan atau tokoh pembantu adalah tokoh yang memiliki peranan yang tidak penting karena pemunculannya hanya sedikit, untuk melengkapi, dan mendukung tokoh utama

(2) Jenis Tokoh Berdasarkan Fungsi Penampilan

Altenbernd dan Lewis menggolongkan tokoh berdasarkan fungsi penampilannya. Dilihat dari fungsi penampilannya, tokoh dibedakan atas tokoh protagonis dan antagonis.²⁸

a. Tokoh Protagonis

“Tokoh protagonis adalah tokoh yang memberikan simpati dan empati, dan melibatkan diri secara emosional serta dikagumi oleh pembaca”.²⁹ Tokoh protagonis merupakan tokoh yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca.³⁰

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa, tokoh protagonis adalah tokoh atau pelaku yang memiliki watak baik dan memiliki emosional yang bersifat simpati dan empati. Tokoh ini adalah tokoh yang dikagumi dan disenangi pembaca.

²⁸ *Ibid*, hh. 178-179.

²⁹ *Ibid*, hh. 178-179.

³⁰ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), h. 80.

b. Tokoh Antagonis

“Tokoh antagonis adalah tokoh yang tidak disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diidamkan pembaca”.³¹ “Tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik”.³²

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa, tokoh antagonis adalah tokoh yang memiliki watak yang banyak tidak disukai pembaca, tokoh ini merupakan tokoh penyebab terjadinya konflik atau pertikaian yang dialami oleh tokoh protagonis.

(3) Jenis Tokoh Berdasarkan Perwatakannya

Tokoh berdasarkan perwatakannya terbagi atas tokoh sederhana (*simple character*) dan tokoh kompleks atau bulat (*complex character*).³³

a. Tokoh Sederhana (*simple character*)

“Tokoh sederhana, dalam bentuknya yang asli adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tentu saja”.³⁴ “Simple karakter ialah bila perilaku itu menunjukkan adanya kompleksitas masalah”.³⁵

³¹ *Ibid*, h. 179

³² Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjadarmas University, 2007), h. 179

³³ *Ibid*, h. 181

³⁴ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjadarmas University, 2007), hh. 181-182.

³⁵ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), h. 82.

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa, tokoh sederhana atau (*simple character*) adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu atau sifat watak tertentu saja, dan pelaku pun tidak menunjukkan adanya kompleksitas masalah.

b. Tokoh Bulat (Complex Character)

“Tokoh bulat atau kompleks adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemampuan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya”. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga.³⁶

“Tokoh kompleks adalah tokoh yang pemunculannya dibebani banyak permasalahan”. Selain itu tokoh ini juga ditandai dengan munculnya pelaku yang memiliki obsesi batin yang cukup kompleks sehingga kehadirannya banyak memberikan gambaran perwatakan yang kompleks pula”.³⁷

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa, tokoh kompleks atau tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki watak yang kompleks, karena menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan

³⁶ *Ibid*, h. 183.

³⁷ *Ibid*, h. 82.

dan sulit diduga. Hal ini disebabkan karena tokoh tersebut dibebani banyak masalah.

(4) Jenis Tokoh Berdasarkan Perkembangan Watak

Nurgiyantoro menggolongkan tokoh berdasarkan berkembang atau tidaknya perwatakan tokoh. Dalam golongan ini, tokoh dibedakan atas tokoh statis dan tokoh berkembang.³⁸

a. Tokoh Berkembang

“Tokoh berkembang adalah tokoh yang memiliki perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan”.³⁹

“Tokoh berkembang disebut juga dengan tokoh dinamis yaitu tokoh atau pelaku yang memiliki perubahan dan perkembangan batin dalam keseluruhan penampilannya”.⁴⁰

Dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa, tokoh berkembang adalah tokoh yang memiliki perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan plot yang dikisahkan.

³⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjadarmas University, 2007), h. 188.

³⁹ *Ibid*, h. 188.

⁴⁰ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), h. 84.

b. Tokoh Statis

“Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi”.⁴¹

“Tokoh statis adalah tokoh atau pelaku yang tidak menunjukkan adanya perubahan atau perkembangan sejak pelaku itu muncul hingga diakhir cerita”.⁴²

Dari kedua pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa tokoh statis adalah tokoh yang tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi sejak pelaku muncul hingga diakhir cerita.

4. Penokohan

Penokohan sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Masalah penokohan merupakan salah satu hal yang kehadirannya dalam sebuah fiksi amat penting karena tidak akan mungkin ada suatu karya fiksi tanpa adanya tokoh yang diceritakan dan tanpa adanya tokoh yang bergerak yang akhirnya membentuk alur cerita. Penokohan merupakan cara pengarang mengembangkan karakter pada tokoh cerita.

⁴¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjadarmas University, 2007), h. 188

⁴² Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), h. 83.

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.⁴³ Penokohan adalah penghadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.⁴⁴ Menyamakan istilah penokohan dengan watak atau perwatakan, yakni kualitas nalar dan jiwa tokoh yang membedakannya dengan tokoh lain.⁴⁵ Penokohan adalah bagaimana cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam sebuah prosa.⁴⁶

Dari para pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah cara pengarang menggambarkan atau melukiskan tokoh-tokoh didalam ceritanya.

D. Unsur-unsur Ekstrinsik Novel

“Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada diluar karya sastra atau cerita, namun turut menentukan bentuk dan isi suatu karya atau cerita”. Unsur ekstrinsik meliputi agama, politik, sejarah, budaya”.⁴⁷

Unsur ini hampir sama dengan unsur amanat yang ada dalam unsur intrinsik. Yaitu memberikan pengetahuan dan pemahaman akan sesuatu terhadap pengamat melalui kandungan nilai-nilai yang tersemat dalam sebuah karya sastra tersebut. Nilai-nilai yang ada dalam unsur ekstrinsik berpengaruh tidak nyata, namun dapat

⁴³ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2013), h. 247.

⁴⁴ *Ibid*, h. 247.

⁴⁵ Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal terhadap Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 34.

⁴⁶ Endut Ahadiat, *Teori dan Apresiasi Kesusasteraan* (Padang: Bung Hatta University Press, 2007), h. 36.

⁴⁷ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), h. 85.

dirasakan ada keberadaannya dengan sebuah pemahaman yang mendalam akan sebuah karya sastra. Dengan memahami secara mendalam arti kandungan sebuah karya sastra, kita dapat menganalisis nilai-nilai apa saja dan amanat apa saja yang ada di dalam karya sastra tersebut.

Adapun unsur-unsur ekstrinsik menurut Aminuddin sebagai berikut:

1. Nilai Agama

Nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan aturan atau ajaran yang bersumber dari agama tertentu merupakan nilai agama. Dalam novel ini terkandung nilai keagamaan yang islami. Dan mengajarkan kepada pembaca bahwa kita harus lebih banyak bersyukur. Berikut uraian nilai agama pada novel *BM* karangan Ahmad Tohari.

Hubungan antara manusia dengan Tuhan adalah hubungan yang istimewa. Manusia sebagai makhluk tidak akan terlepas dari sang pencipta. Meski secara sadar atau tidak, semua kebutuhan manusia secara psikis atau selalu tertuju pada pencipta. Secara nurani hubungan manusia dengan Tuhan selalu mempunyai porsi yang lebih besar jika dibandingkan dengan makhluk lain, meski terkadang hubungan manusia dengan sang pencipta ditujukan dengan cara bermacam-macam. Baik atau buruk kelakuan manusia akan berpengaruh pada kekuatan iman terhadap Tuhan. Pada novel *BM* karangan Ahmad Tohari menemukan tiga bentuk varian mengenai hubungan manusia dengan Tuhan yaitu: beriman, berdoa kepada Tuhan dan sholat.

2. Nilai Moral

Nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan akhlak atau etika merupakan nilai moral. Nilai moral dalam cerita bisa jadi nilai moral yang baik, bisa pula nilai moral yang buruk atau jelek. Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia

Wujud nilai moral yang terdapat pada novel *BM* karangan Ahmad Tohari dapat dikategorikan berdasarkan sifat dan kelakuan manusia yang melekat dalam menjalani hidup. Berbagai persoalan hidup dan penyelesaian yang muncul dapat memberikan sebuah gambaran tentang sesuatu yang diidealkan oleh pengarang. Wujud nilai moral pada novel *BM* karangan Ahmad Tohari yaitu: kesabaran, keikhlasan, dan tanggung jawab suami terhadap istri.

3. Nilai Budaya

Nilai budaya adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan kebiasaan atau tradisi adat-istiadat yang berlaku pada suatu daerah. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan kepentingan para anggota masyarakat, bukan nilai yang dianggap penting dalam satu anggota masyarakat sebagai individu.

E. Hakikat Novel

1. Pengertian Novel

Novel merupakan jenis karya imajinatif yang masuk dalam prosa fiksi. Istilah fiksi berarti rekaan atau khayalan. Hal ini disebabkan berupa karya naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran faktual. Fiksi menceritakan berbagai

masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan Tuhan, lingkungan maupun dirinya sendiri. Fiksi merupakan hasil dialog kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupannya. Meskipun hasil kerjanya berupa imajinasi dan khayalan, namun dilakukan dengan penghayatan dan perenungan terhadap hakikat kehidupan yang didasarkan dengan kesadaran dan tanggung jawab.⁴⁸

Novel adalah pengungkapan dari pragmen kehidupan manusia dalam jangka lebih panjang dimana terjadi konflik yang akhirnya menyebabkan perubahan jalan hidup antara para pelakunya.⁴⁹

2. Jenis Novel

Sebagai bahan bacaan, novel dibagi menjadi dua jenis yaitu novel serius dan novel hiburan. Novel serius merupakan novel yang tidak hanya berfungsi sebagai penghibur semata, tetapi fokus memberikan pengajaran yang baik kepada para pembacanya. Sementara itu, novel hiburan merupakan novel yang hanya dibaca untuk kepentingan hiburan semata tanpa mementingkan tata bahasa dan manfaat dari novel tersebut. Setiap novel mempunyai tujuan tertentu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada masyarakat pembaca menjadi manusia yang baik. Sementara itu, novel hiburan hanya berfungsi personal karena tidak memperdulikan efek dari cerita tersebut dapat membina pembaca menjadi manusia yang lebih baik, yang terpenting bagi novel hiburan ialah novel tersebut memikat orang untuk segera membacanya.⁵⁰

Bahasa yang digunakan dalam novel biasanya bervariasi untuk membantu menghidupkan cerita sehingga pengarang novel menyampaikan

⁴⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjadarmas University, 2013), h. 398.

⁴⁹ Mursel Esten, *Kesustraan Pengantar Teori dan Sejarah* (Bandung: Angkasa, 1990), h. 7

⁵⁰ Mursel Esten, *Kesustraan Pengantar Teori dan Sejarah* (Bandung: Angkasa, 2008), h. 7.

karyanya dengan cara dan bahasa yang berbeda-beda. Gaya atau *style* sangat diperlukan sebagai wahana pemilihan kata-kata, dan kalimat dalam satuan teks sebagai pemberian efek keindahan bentuk, memperjelas, memperkaya isi serta mengkhaskan ciri. Peran gaya bahasa dalam karya sastra tidak dapat dipandang sebelah mata, karena keberadaannya perlu dipertimbangkan sebagai unsur pembangun keutuhan estetis dan makna karya sastra.⁵¹

⁵¹ Sainul Hermawan, *Ragam Aplikasi Kritik Cerpen dan Novel* (Banjarmasin: Thura Media, 2009), h. 22.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Siswantoro mengatakan bahwa metode berarti cara yang dipergunakan seorang peneliti dalam usaha memecahkan masalah yang diteliti. Metode penelitian yang terdapat pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan analisis isi untuk mendeskripsikan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang terdapat pada novel *BM* karangan Ahmad Tohari.⁵²

B. Latar Penelitian

Penelitian ini menggunakan novel *BM* karangan Ahmad Tohari terdiri 360 halaman, panjang 20cm, diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Gramedia Pustaka Utara, anggota IKAPI, Jakarta, 2011. Dicitak oleh percetakan PT Gramedia, Jakarta. Penelitian ini dilakukan di Jakarta dan dilaksanakan pada tahun 2020.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data pada penelitian ini berupa data kualitatif yang berfokus pada unsur intrinsik dan ekstinsik pada novel *BM* karangan Ahmad Tohari.

⁵² Siswantoro, *Metode Penelitian sastra Analisis Struktur Puisi* (Surakarta, 2014), h. 10.

2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah novel *BM* karangan Ahmad Tohari. Novel ini merupakan cetakan kesembilan pada tahun 2019. Peneliti memilih novel *BM* sebagai sumber data didasari alasan yang mendukung. Peneliti tertarik dengan judul novel setelah membacanya menjadi semakin tertarik karena menggambarkan kehidupan sosial, dekat dengan masyarakat dan tentang perjuangan seseorang yang ingin mendapatkan kebahagiaan yang seutuhnya.

- a. Novel *BM* karangan Ahmad Tohari belum lama diterbitkan dan belum pernah dilakukan penelitian oleh peneliti lain. Maka peneliti berinisiatif menganalisis novel ini.
- b. Novel *BM* karangan Ahmad Tohari menyajikan cerita dengan berbagai konflik. Oleh karena itu, peneliti memilih menganalisis novel dari segi unsur intrinsik dan ekstrinsik.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai peneliti untuk memperoleh data dan informasi mengenai unsur intrinsik dan ekstrinsik, yaitu dengan teknik dokumentasi berbentuk tulisan dengan mengumpulkan data dari novel *BM* dengan didukung buku-buku teori dan dari berbagai sumber yang relevan.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Adapun prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Menetapkan novel *BM* Karangan Ahmad Tohari sebagai sumber data.
2. Membaca novel *BM* Karangan Ahmad Tohari keseluruhan dan berulang-ulang supaya memahami isi novel.
3. Melakukan pendokumentasian dengan mencatat bagian kalimat yang mengandung unsur intrinsik dan ekstrinsik.
4. Mengumpulkan dan mengklasifikasikan data berdasarkan rumusan masalah.
5. Membuat tabel berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian.

F. Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis data yang digunakan peneliti untuk menganalisis data penelitian sebagai berikut:

1. Data yang sudah diklasifikasi kemudian dianalisis untuk menjawab semua masalah yang sudah dirumuskan dalam penelitian ini.
2. Data yang sudah dianalisis lalu disimpulkan sehingga penelitian ini memperoleh hasil yang diinginkan sesuai dengan rumusan masalah.
3. Hasil analisis diteliti kembali dan diperkuat supaya datanya lebih akurat dengan pemeriksaan keabsahan data.
4. Mengklasifikasikan unsur-unsur yang ditemukan dalam novel berdasarkan jenis-jenis unsur intrinsik dan ekstrinsik.

5. Menganalisis data sesuai dengan masalah penelitian.
6. Membuat simpulan dan hasil penelitian.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam pemeriksaan keabsahan data, peneliti menggunakan cara pengujian sebagai berikut:

1. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Peneliti melakukan dengan cara mengecek kembali data yang telah ditemukan secara berulang-ulang. Sebagai bekal untuk meningkatkan ketekunan, peneliti membaca sebagai buku referensi maupun dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.

2. Menggunakan bahan referensi

Pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan peneliti merupakan bahan referensi. Peneliti menggunakan sumber-sumber data yang relevan dengan masalah penelitian untuk memperoleh data yang akurat.

3. Penelitian menggunakan metode triangulasi untuk meningkatkan keabsahan data penelitian. Metode triangulasi terdiri dari triangulasi teori, triangulasi data, dan triangulasi pakar.

- a. Triangulasi teori, yakni metode uji keabsahan data dengan mengkaji kembali teori-teori yang sudah ada. Dengan hal ini, peneliti mencari

- berbagai sumber-sumber yang relevan yang berkaitan dengan penelitian.
- b. Triangulasi data yang merupakan sebuah metode uji keabsahan data dengan cara mengecek kembali data yang dikumpulkan. Di samping itu, penggunaan berbagai sumber data dalam satu kajian, seperti arsip dan dokumen. Dalam hal ini peneliti browsing di internet untuk mencari penelitian yang relevan dan membaca buku-buku yang berkaitan dengan unsur intrinsik dan ekstrinsik yaitu novel *BM* Karangan Ahmad Tohari.
 - c. Triangulasi pakar, yakni metode uji keabsahan data dengan adanya pengamat di luar penelitian yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, dosen pembimbing peneliti yang secara tidak langsung sebagai pakar sastra, yaitu Winaria Lubis, M.pd dan Dadi Waras Suharjhono, M.Pd. yang bertindak sebagai pemberi masukan terhadap teori dan pengamat luar atau (*expert judgement*).

H. RPP Kurtilas

Skripsi yang berjudul *Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, juga akan diimplimentasikan terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kurikulum 2013 (Kurtilas)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Setelah membaca novel yang berjudul *BM* karangan Ahmad Tohari secara heuristic memaparkan data sebagai berikut.

1. Unsur Intrinsik Novel *Bekisar Merah* Karangan Ahmad Tohari

Unsur intrinsik meliputi tema, alur, latar, tokoh, dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Secara rinci dapat diuraikan berikut ini.

a. Tema

Inti atau ide dasar sebuah cerita merupakan tema. Dari ide dasar itu lalu cerita dibuat oleh pengarangnya memanfaatkan unsur-unsur intrinsik, seperti plot, penokohan dan latar. *BM* sendiri memiliki arti unggas elok, hasil kawin silang antara ayam hutan dan ayam biasa yang sering menjadi hiasan rumah orang-orang kaya (denotatif).

BM dalam novel ini memiliki arti Lasi adalah anak desa yang berayah bekas serdadu Jepang yang memiliki kecantikan khas kulit putih, mata eksotis, dan membawa dirinya menjadi bekisar dikehidupan megah seorang lelaki kaya di Jakarta (konotatif). Tema pada novel *BM* karangan Ahmad Tohari adalah

No	Tema	Kutipan Novel
1	Tema mayor : “Perjuangan seorang wanita untuk mendapatkan kebahagiaan yang seutuhnya”.	Tamat sekolah desa usia Lasi genap 14 tahun. Empat teman perempuan yang bersama-sama meninggalkan sekolah segera mendapat jodoh masing-masing. Lasi pun akan segera berumah tangga andaikan orangtuanya menerima lamaran Pak Sambeng, guru Lasi sendiri. Lamaran itu ditolak karena Pak guru sudah beristri. Dan hampir enam tahun sesudah itu Lasi belum juga menemukan jodoh; suatu hal yang agak bertentangan dengan ukuran kewajaran di Karangsoga terutama karena Lasi sungguh tidak jelek apalagi cacat. Namun siapa saja akan segera mengerti mengapa gadis secantik Lasi lama tak mendapatkan jodoh. Orang karangsoga sangat mempertimbangkan segi asal-usul dalam hal mencari calon istri atau menantu. Ayah Lasi, meski semua orang Karangsoga tahu siapa dia, adalah orang asing yang hanya muncul beberapa bulan di Karangsoga, bahkan sudah lama meninggal tetapi entah dimana kuburnya. Di Karangsoga, gadis dari keluarga yang tidak utuh kurang disukai. Dan cerita tentang perkosaan itu membuat citra Lasi buruk. Lasi terlanjur mendapat citra haram jadah meskipun semua orang tahu sebutan itu terlalu kejam dan sama sekali tidak benar. (Hlm: 32 paragraf ke1).
2	Tema minor: “kehidupan mewah sang bekisar di kota metropolitan”.	Dengan mengatakan bahwa Lasi jadi makmur berkat kecantikannya, orang Karangsoga bermaksud memperhalus dakwaan mereka. Mereka tak berani mengatakan kecurigaan mereka bahwa Lasi telah melacurkan diri. Bila tidak, masakan secepat itu Lasi punya sedan. Pakaian dan perhiasannya hanya bisa dibandingkan dengan istri milik tauke yang sering datang ke rumah Pak Tir. (Hlm: 174 paragraf ke1).

b. Alur/Plot

Jalannya peristiwa yang membentuk sebuah cerita yang terjadi dalam sebuah struktur atau urutan waktu. Alur yang digunakan pada novel *BM* karangan Ahmad Tohari memiliki alur yang bersifat maju, jalan cerita disusun berdasarkan waktu yang berjalan kedepan.

1) Pengenalan

Rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan melalui para pelaku dalam suatu cerita pada tahap pengenalan dapat dilihat pada kutipan berikut.

No	Paragraf dan Halaman Kutipan	Keterangan
1	Dari emper rumah bambunya Darsa kembali menatap ke timur, menatap pohon-pohon kelapanya yang masih diguyur hujan nun di seberang lembah. Darsa gelisah. Kesejatan seorang penyadap serasa tertantang. Bagi Darsa, bagi setiap lelaki penyadap, pohon-pohon kelapa adalah harapan dan tantangan, adalah teras kehidupan yang memberi semangat dan gairah hidup. Tetapi karena hujan dan angin yang belum juga mereda, Darsa tak berdaya mendekati pohon-pohon kelapa yang terasa terus melambaikan pelepah-pelepah ke arahnya. (Hlm: 8-9 paragraf ke3).	Dari kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa tokoh Darsa sangat gelisah karena hujan di sore hari yang tak kunjung berhenti. Dan teringat dengan pohon-pohon kelapa yang ingin disadapnya. Pengarang menceritakan tokoh Darsa serta pekerjaannya sebagai seorang penderes pohon kelapa di desa Karangsoaga.
2	Di rumah, Lasi menyiapkan tungku dan kawah untuk mengolah nira yang sedang diambil suaminya. Senja mulai meremang. Setumpuk kayu bakar diambilnya dari tempat penyimpanan di belakang tungku. Sebuah ayakan bambu disiapkan untuk menyaring nira. Pada musim hujan Lasi sering	Dari kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa pengarang memperkenalkan kegiatan tokoh Lasi dan bagaimana cara mengolah nira menjadi gula

	<p>mengeluh karena jarang tersedia kayu bakar yang benar-benar kering. Mengolah nira dengan kayu setengah basah sungguh menyiksa. Bahkan bila tak untung, gula tak bisa dicetak karena pengolahan yang tak sempurna. (Hlm: 15 paragraf ke1).</p>	
3	<p>Karangsoga adalah sebuah desa di kaki pegunungan vulkanik. Sisa-sisa kegiatan gunung api masih tampak pada ciri desa itu berupa bukit-bukit berlereng yang curam, lembah-lembah, atau jurang-jurang dalam yang tertutup berbagai jenis pakis dan paku-pakuan. Tanahnya yang hitam dan berhumus tebal mampu menyimpan air sehingga sungai-sungai kecil yang berbatu-batu dan parit-parit alam gemericik sepanjang tahun. Karena banyaknya parit alam yang selalu mengalirkan air, banyak sekali titian yang menyambungkan jalan setapak di Karangsoga. Pipa-pipa bambu dibuat orang untuk menyakurkan air dari tempat tinggi ke kolam-kolam ikan, pancuran, atau sawah-sawah yang tanahnya tak pernah masam karena air selalu mengalir dan mudah dikeringkan. bila hujan turun, air cepat terserap ke dalam tanah sehingga tak ada genangan dan sungai-sungai tetap jernih. (Hlm: 21 paragraf ke1).</p>	<p>Dari kutipan tersebut pengarang menceritakan bentangan alam Karangsoga serta keindahan alamnya.</p>

2) Pemunculan Konflik

Rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan melalui para pelaku dalam suatu cerita pada tahap pemunculan konflik dapat dilihat pada kutipan berikut.

No	Paragraf dan Halaman Kutipan	Keterangan
1	Lasi beku. Jagatnya limbung, berdengung, dan penuh bintang berterbangan. Kesadarannya melayang dan jungkir balik. “Katakan kodok, ada kodok lompat!” ujar Mukri dalam nafas megap-megap karena ada beban berat di gendongannya. “Jangan bilang apa pun kecuali ada kodok lompat,” ulangnya. Lasi ternganga tanpa sepotong suara pun keluar dari mulutnya. Bahkan Lasi hanya memutar tubuh dengan mulut tetap ternganga ketika Mukri menyerobot masuk dan menurunkan Darsa ke lincak Bambu di ruang tengah. Darsa langsung rebah terkulai dan mengerang panjang. Dan tiba-tiba Lasi tersadar dari kebimbangannya. Lasi hendak menubruk suaminya tetapi Mukri menangkap pundaknya. (Hlm: 17 paragraf ke 1,2,3)	Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan pemunculan konflik berawal dari Darsa jatuh dari pohon kelapa dan di tolong oleh Mukri. Lasi pun mulai bingung dan bimbang.
2	Sudah seminggu Darsa dirawat disana dan luka-luka di kulitnya berangsur pulih. Tubuh seorang penyadap muda selalu punya daya sembuh yang kuat. Darsa juga sudah doyan makan. Dan Lasi sudah bertanya kepada perawat tentang jumlah biaya yang harus dibayarnya. Dari jawaban perawat Lasi dapat menghitung uang yang dipinjamnya dari Pak Tir hanya cukup untuk merawat Darsa selama sepuluh hari.	Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan tubuh Darsa berangsur pulih, akan tetapi para perawat menyarankan agar Darsa perlu dirujuk di Rumah sakit besar dan yang lebih lengkap peralatannya. Karna kemungkinan Darsa harus bedah syaraf sebab Darsa terus menerus mengompol dan tak terkendali. Tetapi Lasi hanya mempunyai uang hasil meminjam dengan Pak Tir hanya cukup untuk membiayai Darsa

	<p>Tetapi Lasi mendengar bisik-bisik di antara para perawat bahwa mungkin Darsa perlu perawatan di rumah sakit besar karena sampai demikian jauh masih ada yang tak beres pada tubuhnya; kencingnya terus menetes tak terkendali. Para perawat itu berbicara juga tentang kemungkinan bedah saraf atas diri Darsa. (Hlm: 35 paragraf ke1).</p>	<p>selama sepuluh hari saja.</p>
3	<p>Lasi, Yang. Maksud saya, suaminya si Darsa itu. Sudah empat bulan dirawat di rumah keadaanya tak berubah.” “Masih ngompol?” “Ngompol terus, malah perangai Darsa sekarang berubah. Ia jadi suka marah, sepanjang hari uring-uringan. Kemarin Darsa membanting piring hanya karena Lasi agak lama pergi ke warung. Aku kasihan kepada Lasi. Suami seperti kambing lumpuh, pakaiannya yang sengkak harus dicuci tiap hari, tapi saban kali Lasi malah kena marah.” “Siapa yang menyiapkan kayu bakar?” “Nah, itu! Mengolah nira memang pekerjaan Lasi sejak kecil. Tetapi soal mencari kayu? Eyang Mus, saya tak tega melihat Lasi tiap hari bersusah payah mengambil kayu di hutan. Dan yang membuat saya cemas, apakah penderitaan Lasi bisa berakhir? Bagaimana kalau Darsa tak bisa sembuh?”. (Hlm: 44 paragraf ke2,3).</p>	<p>Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan Darsa mengalami psikologi yang semakin parah karena tekanan batin atas keadaan yang menimpanya. Sehingga Lasi selalu menjadi pelampiasan kekesalan dan amarahnya. Karna Darsa yang tidak bisa berbuat apa-apa untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya akhirnya Lasi yang melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh Darsa.</p>

3) Konflik Memuncak

Rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan melalui para pelaku dalam suatu cerita pada tahap konflik memuncak dapat dilihat pada kutipan berikut.

No	Paragraf dan Halaman Kutipan	Keterangan
1	<p>“Oalah Las, anakku. Kaniaya temen awakmu! Sial amat peruntunganmu!”</p> <p>“Apa, Mak? Sebetulnya ada apa, Mak?”</p> <p>“Gusti. Jadi kamu belum tahu? Darsa, suamimu, tengik! Dia bacin! Dia kurang ajar. Sipah sedang menuntutnya agar dikawin. Kamu tidak usah pulang ke rumahmu. Kamu harus minta cerai.”</p> <p>(Hlm: 54 paragraf ke4)</p>	<p>Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan Darsa berhubungan dengan anak Bunek yang bernama Sipah. Hubungan ini justru menjadi pemicu konflik memuncak karena Sipah menuntut Darsa untuk mengawininya. Dan Mbok Wirjayi pun menyuruh Lasi agar bercerai dengan Darsa.</p>
2	<p>“Las, aku disuruh Mas Pardi memberitahumu agar segera bersiap. Sebentar lagi Mas Pardi datang dan kita langsung berangkat.”</p> <p>“Berangkat ke mana?” potong Bu Koneng.</p> <p>“Ke mana? Ke mana lagi kalau bukan pulang ke rumah.”</p> <p>“Ya, aku tahu. Tetapi Lasi tidak ikut kalian. Lasi akan tinggal di sini sampai hatinya tenang. Bila tak percaya, tanya sendiri.” (Hlm: 72 paragraf ke1)</p>	<p>Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Lasi tidak ingin kembali kekampung halamannya yaitu Karangsoa. Dia merasa lebih nyaman tinggal di warung Bu Koneng karena perasaan sakit atas penghianatan yang dilakukan oleh Darsa belum juga kunjung sembuh dihatinya.</p>
3	<p>Sekali lagi-lagi tercenung. Ia ingin menggelengkan kepala tetapi tiba-tiba Lasi sadar dirinya sudah mengenakan baju pemberian Bu Lanting karena alam pikirannya yang sahaja, Lasi merasa wajib memberi sesuatu karena dia telah menerima sesuatu. Dan sesuatu itu setidaknya berupa kesediaan menerima tawaran Bu Lanting.</p>	<p>Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Bu Lanting sedang membujuk Lasi untuk mau tinggal bersamanya. Karena Lasi telah menerima barang pemberian Bu Lanting walau sebenarnya Lasi tidak tau bahwa dia masuk dalam perangkap Bu Lanting. Yang dia tahu dia Bu Lanting sangat baik kepadanya dan memberikan dia</p>

	<p>“Las, aku ingin jawabanmu, lho,” “Ya, Bu. Saya mau ikut. Saya bisa cuci piring,” “Jangan pikirkan itu. Aku tahu apa yang kamu perlukan adalah ketenangan untuk melupakan sakit hati karena dikhianati suami. Pokonya kamu ikut aku dan beristirahatlah di rumahku. Tempat ini tidak baik buat kamu. Itu saja.” “Ya, Bu.”</p> <p>Dan air mata Lasi kembali meleleh. (Hlm: 108-109 paragraf ke3,4)</p>	<p>banyak sesuatu. Karena Lasi yang tak enak hati akhirnya Lasi pun terbujuk oleh rayuan Bu Lanting dan mau ikut bersama dengannya.</p>
4	<p>Dan hanya tiga bulan sejak pembicaraan itu, pagi ini Bu Lanting mengirimkan potret Lasi kepada Pak Han melalui si kaca mata. Dalam pengantarnya Bu Lanting menulis, apabila suka dengan calon yang disodorkan, Pak Han harus lebih dulu menepati janji. Pak Han harus menyerahkan kepada Bu Lanting Mercedes-nya yang baru. Plus biaya operasi pencarian sekian juta. Bila tak dipenuhi, calon akan diberikan kepada orang lain, salah seorang bos Pertamina, perusahaan minyak negara. (Hlm: 118 paragraf ke1)</p>	<p>Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Bu Lanting akan menjual Lasi kepada seorang <i>Overste</i> bernama Handarbeni. Bu Lanting memberikan potret Lasi kepada Pak Han, jika Pak Han suka dengan sosok Lasi dia harus memberikan Bu Lanting Mercedesnya dan sejumlah uang kepada Bu Lanting. Dan jika Pak Han tidak memenuhi keinginan Bu Lanting Lasi akan diberikan kepada orang lain.</p>
5	<p>Menjadi istri Handarbeni, ternyata, bermula dari sebuah upacara ringan. Itu yang dirasakan Lasi. Pernikahan dilaksanakan di rumah Pak Han di slipi. Semua petugas diundang dari Kantor Urusan Agama, dan para saksi didatangkan entah dari mana. Tak ada keramaian. Tamu pun tak seberapa, hanya beberapa lelaki teman Pak Han, Bu Koneng, Bu Lanting, dan si Kacamata. Untung, si Betis Kering dan si Anting Besar tak muncul. Lalu kenduri. (Hlm: 188 paragraf ke1)</p>	<p>Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan Lasi sedang melangsungkan pernikahan dengan Handarbeni acaranya pun dilakukan dengan sederhana hanya dihadiri oleh beberapa kerabat Handarbeni dan petugas Kantor Urusan Agama saja. Dan Lasi pun kini telah menjadi istri Pak Han.</p>

4) Penurunan Konflik

Rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan melalui para pelaku dalam suatu cerita pada tahap penurunan konflik dapat dilihat pada kutipan berikut.

No	Paragraf dan Halaman Kutipan	Keterangan
1	Tiga hari berada di rumah orangtua di kampung halaman, Lasi belum mendapatkan kepastian apa yang akan dilakukannya. Selama tiga hari itu Lasi hanya melangkah kaki seputar kampung tanpa tujuan tertentu. Selama tiga hari pula Lasi merasakan betapa sikap semua orang Karangsoja jauh berubah. Semua orang ingin memperlihatkan keakraban kepadanya dan wajah mereka cerah ketika diajak bicara. Mata mereka mengatakan, mereka menyesal dan tak ingin lagi merendahkan Lasi seperti yang terjadi pada masa lalu. Lasi sering ingin tersenyum menikmati perubahan sikap orang-orang sekampung. Terasa ada kepuasan karena dendam yang terbayar. Namun sesering itu pula Lasi teringat ada kata-kata yang pernah diucapkan emaknya, aja dumeh, jangan suka merasa diri berlebih. (Hlm: 196 paragraf ke1)	Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan Lasi sedang berada di Karangsoja di rumah orangtuanya, selama tiga hari dia merasakan kebingungan. Namun dibalik kebingungan nya Lasi merasakan sikap semua orang Karangsoja jauh berbeda. Dulu sering mencela dan merendahkan Lasi kini berubah menjadi baik dan memperlihatkan keakrabannya kepada Lasi.
2	“Jat, kamu mau menolongku, bukan?” Kanjat menatapnya dengan sorot mata penuh keraguan. “Menolong bagaimana? Kamu kan sudah jadi istri orang?” “Jat, mungkin perkawinanku tidak akan lama. Mungkin aku akan minta cerai. Aku akan kembali menjadi janda.” “Ya?”	Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Lasi ingin sekali Kanjat menjadi teman hidupnya. Lasi pun mencoba mengutarakan kepada Kanjat tentang masalah pernikahannya dengan Handarbeni yang mungkin tak akan lama lagi dan dia menjadi Janda untuk kali kedua. Tetapi Kanjat masih menjawab pertanyaan Lasi dengan

	<p>“Kamu mau brayan urip bersamaku, Jat?”</p> <p>“Brayan urip? Kawin?”</p> <p>“Ya. Ah, tetapi sebenarnya aku malu. Sebenarnya aku harus tahu diri karena aku janda. Malah dua kali janda. Aku juga lebih tua. Tetapi, Jat, bagaimana ya? Dan kata Bu Lanting, aku cantik. Benar, Jat, aku cantik?” (Hlm: 204-205 paragraf ke2)</p>	<p>penyuh keraguan dan ketidakpastian.</p>
3	<p>“Eh, kamu gak ngerti juga? Dengar, Las. Aku juga sudah bicara dengan Mas Handarbeni. Dia susah memutuskan melepaskan kamu dan membiarkan kamu jadi milik Pak Bambang. Kalau kamu butuh surat cerai dari Handarbeni dan surat kawin dari Bambang, semuanya akan diatur dan bisa terlaksana secepatnya yang kamu inginkan,” (Hlm: 276 paragraf ke4)</p>	<p>Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Handarbeni sudah melepaskan Lasi dan merelakan Lasi untuk menjadi milik Pak Bambang. Bu Lanting Pun menegaskan kepada Lasi jika ingin mengurus surat tanda bukti cerai dan nikah lagi dia dengan mudah dapat membantunya untuk Lasi.</p>
4	<p>“Maaf, Jat. Aku tidak ingin merepotkanmu. Sebab sewaktu-waktu akan ada orang datang dan memaksaku kembali ke Jakarta. Bahkan bisa lebih buruk lagi. Sewaktu-waktu aku bisa ditangkap polisi karena aku dianggap telah menipu seseorang. Jadi, pulanglah agar kamu tidak terlibat kerapotanku. Ya, siapa tahu mereka datang kemari malam ini.” (Hlm: 301 paragraf ke3)</p>	<p>Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Lasi tidak ingin Kanjat terlibat dalam urusannya. Karena sewaktu-waktu akan ada orang yang akan menangkapnya. Karena Lasi telah dituduh sebagai penipu. Walau Lasi sendiri tidak mengerti dengan apa yang dia lakukan sebelumnya.</p>
5	<p>Sasmita halus itu meyakinkan Eyang Mus bahwa Lasi memang menyukai Kanjat. Artinya dia mau dinikahkan tanpa perasaan terpaksa. Rasa lega muncul bersama senyum lebar diwajah Eyang Mus. Kerapatan di rumah Eyang Mus itu berubah jadi hening dan kudus ketika pernikahan syariat itu berlangsung. Mukri dan Wiryaji menjadi saksi. Eyang Mus sendiri bertindak menjadi wali yang menikahkan Lasi kepada Kanjat. Ada kelucuan ketika sebagai wali nikah</p>	<p>Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan Lasi dan Kanjat telah menikah secara syariat. Mukri dan Wiryaji menjadi saksi dan Eyang Mus yang menjadi wali nikah Lasi dan Kanjat. Eyang Mus yakin bahwa Lasi dan Kanjat saling mencintai dan menikahpun tanpa rasa terpaksa.</p>

	Eyang Mus bertanya kepada Lasi apakah dia dalam keadaan bersih, tidak berhenti bulan, dan kapan terakhir kumpul dengan bekas suaminya. (Hlm: 311 paragraf ke1)	
6	Pagi hari ketiga, Kanjat dan Lasi siap berangkat ke pelabuhan. Setelah selesai makan pagi Kanjat mengemas barang-barang, meskipun belum pernah ke Sulawesi, Kanjat sudah membayangkan perjalanan ke sana tidak akan menyenangkan. Pelayanan amatiran, udara panas, dan menu makanan yang buruk. Namun, semuanya terhapus oleh sukacita bepergian bersama Lasi. Kanjat merasa sedang dalam perjalanan mimpi yang begitu manis. Anehnya, Kanjat juga sadar mimpinya adalah nyata. (Hlm : 314 paragraf ke2)	Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Lasi dan Kanjat akan pergi ke Sulawesi ke rumah Paman Lasi. Kanjat pun membayangkan perjalanan tidak akan menyenangkan karena pelayanan kapal yang buruk dan amatiran. Walau begitu Kanjat belum percaya jika Lasi kini telah menjadi istrinya. Dan mungkin akan menjadi perjalanan yang akan sangat menyenangkan.
7	Melihat Bu Lanting muncul bersama polisi, Lasi menggigil. Pucat dan bibirnya mendadak membiru. Kaki dan tangannya gemetar. Pemoles bibir yang sedang dipegangnya jatuh ke lantai. “Tunggu, Bu,” ujar Kanjat yang marah karena melihat tangan Lasi ditarik-tarik. “Lasi tidak boleh Ibu ajak pergi. Dia sudah menjadi istri saya. Kami sudah menikah.” “Apa? Kalian Cuma nikah kampung, kan?” kata Bu Lanting tajam. “Kami sudah tahu semuanya dari orang-orang Karangsoa. Kamu jangan berani bilang sudah menikahi Lasi, sebab kamu tidak bisa menunjukkan bukti surat nikah, kan? Dan lihat, Pak Brangas membawa surat resmi untuk membawa Lasi ke Jakarta. Bila perlu, dengan paksa.” (Hlm: 315 paragraf ke4,5,6)	Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Lasi sangat syok dengan kedatangan Bu Lanting yang membawa polisi. Lasi pun akan dibawa Bu Lanting ke Jakarta, tetapi Kanjat pun mulai bertindak dan berkata bahwa mereka sudah sah menjadi suami istri dan Bu Lanting Pun tidak berhak atas Lasi. Bu Lanting pun seolah tak mau melepaskan harta karun itu dengan sia-sia dia pun meminta surat bukti nikah keduanya. Dan Kanjat pun tidak bisa membuktikannya karena mereka hanya menikah secara syariat saja. Dengan sangat berat hati Kanjat pun rela melepaskan Lasi untuk di bawa Bu Lanting ke Jakarta.

5) Penyelesaian

Rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan melalui para pelaku dalam suatu cerita pada tahap penyelesaian konflik dapat dilihat pada kutipan berikut.

No	Paragraf dan Halaman Kutipan	Keterangan
1	Dalam penerbangan dari Surabaya ke Jakarta, Lasi sering menangis. Pelupuk mata dan pucuk hidungnya merah. Dengan garis bibir yang datar dan selalu rapat, serta mata begitu dingin, Lasi tampak seperti manusia kehilangan roh. Dia tidak peduli dengan semua pelayanan. Dia biarkan sabuk pengaman tak terpasang, bahkan tak mau menanggapi omongan Bu Lanting. Dan dari seluruh penampakannya terkesan ada proses pengerasan di kedalaman hati Lasi. Kemarahan tertahan yang sesekali tebersit dari sorot mata dan kedipan matanya seakan menjadi tanda pengerasan itu berlangsung cepat dan tak kepalang. (Hlm: 317 paragraf ke2)	Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Bu Lanting berhasil membawa Lasi untuk ikut bersamanya ke Jakarta, dalam perjalanan dari Surabaya ke Jakarta Lasi hanya bisa menangis dan tak memperdulikan orang disekitarnya.
2	Ini rumah kamu, Las. Ah, andaikan kamu tahu hanya perempuan yang sangat beruntung bisa mendapat hadiah sebuah rumah di jalan ini. Nah, tetanggamu di sini adalah orang-orang penting dan tentu saja kaya raya. Bila Pak Handarbeni sudah memberi kamu kemewahan, maka Pak Bambang akan memberi kamu dua atau tiga kali lipat nya.” (Hlm: 318 paragraf ke3)	Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Bu Lanting sedang membujuk dan merayu Lasi. Dia pun berkata rumah mewah ini akan diberikan kepadanya jika dia mau menjadi istri Bambang bahkan Pak Bambang pun bisa memberikan lebih dari apa yang dulu Handarbeni berikan kepadanya bisa dua bahkan tiga kali lipat nya.
3	“Gusti, aku hamil.” Dan melalui tangisnya Lasi sangat ingin memberi tahu Kanjat. Jat, aku hamil. Dalam	Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Lasi sedang berbadan dua dia ingin sekali

	<p>rahimku mulai tumbuh kecambah anakmu, anak kita. Jat, kita pasti akan punya anak. Kamu senang, bukan? Bila lelaki, anak kita tentu bagus seperti kamu. Bila perempuan, cantik seperti aku. Kamu bilang aku cantik, bukan? (Hlm: 322 paragraf ke4)</p>	<p>memberitahukan kabar tersebut kepada Kanjat tetapi apa daya Lasi hanya bisa berbicara dalam hati saja.</p>
4	<p>Pukul delapan adalah waktu yang sudah dinantikan Lasi sejak tengah malam tadi. Maka kurang dari lima menit dari jam itu Lasi sudah berada dekat pesawat telepon. Ia ingin secepatnya bicara dengan Kanjat. Jemarinya berkeringat dan wajahnya tegang. Mudah-mudahan Kanjat sudah sampai di kantornya. Jantung Lasi berdebar ketika pesawat sudah sambung. Satu, dua, tiga dan, tak salah lagi: suara Kanjat. “Jat! Aku Lasi...” Terputus karena Lasi tersedak. “Ya Tuhan! Lasi? Di mana kamu?” Kanjat tegang. Namun suara Lasi tidak segera berlanjut. Tenggorokan Lasi masih rasa tersumbat. “Aku, aku, aku di Jakarta, Jat. Di rumah, entahlah. Bu Lanting, perempuan gemuk itu, bilang rumah ini milik Pak Bambang.” (Hlm: 326-327 paragraf ke8)</p>	<p>Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Lasi sudah tidak sabar ingin menelpon Kanjat dan segera memberitahukan kabar gembira tersebut. Lasi berharap Kanjat segera menerima telepon darinya dan benar saja Kanjat pun yang menerima telepon itu Lasi pun memberitahukan kanjat bahwa dirinya sekarang berada di rumah Pak Bambang di Jakarta.</p>
5	<p>Harian lain menyebutkan, bukan hanya Bambang yang dipanggil Kejaksaan, melainkan semua orang yang berada dalam lingkarpengaruhnya. Juga para pejabat di pusat maupun daerah yang diangkat melalui rekomendasi yang dibuatnya. Bahkan perempuan-perempuan piaraannya pun-tulis harian itu-ikut diperiksa. Mereka tidak boleh pergi ke luar negeri dan rekening mereka di semua bank dibekukan. Sebuah koran pinggiran malah menulis besar-besaran di halaman pertama, saat ini sedang terjadi debambungisasi habis-habisan</p>	<p>Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa kanjat sangat syok mendengar Bambang cs di panggil Kejaksaan untuk diperiksa. Dan otomatis perempuan-perempuan peliharaan Bambang pun akan diperiksa juga. Kanjat langsung teringat kepada Lasi bahwa Lasi pasti salahsatu dari perempuan tersebut. Kanjat pun gelisah apakah Lasi akan diperlakukan secara tidak semestinya.</p>

	dari pusat sampai ke daerah. Kanjat kelimpungan. Karena dia yakin Lasi termasuk kelompok perempuan piaraan Bambang: apakah Lasi juga diperiksa oleh Kejaksaan atau polisi? Bagaimana bila dia diperlakukan secara tidak semestinya? (Hlm: 347 paragraf ke3,4)	
6	<p>“Akhirnya... akhirnya kita bertemu, Jat,” ujar Lasi di antara isaknya.</p> <p>“Jat, untung kamu datang. Andaikan tidak, siapa yang akan menemani aku? Kamu tahu aku tak punya siapa-siapa di Jakarta inia?” Lasi terus tersedu, dekapannya makin kuat.</p> <p>“Ya. Sekarang tenanglah.”</p> <p>“Kamulah satu-satunya orang yang harus menemani aku dalam kesusahan ini. Oh, terima kasih, kamu datang.”</p> <p>“Ya. Aku tahu, dan sepenuhnya sadar.”</p> <p>“Tetapi dari mana kamu tahu aku sedang begini di sini?”</p> <p>“Dari berita koran,” ujar Kanjat untuk menyerhanakan jawaban.</p> <p>“Jadi sekarang kamu tahu aku seorang tahanan?” ucap Lasi hampir tersedu. (Hlm: 352 paragraf ke5)</p>	Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Kanjat pergi menemui Lasi ke Jakarta. Mereka pun bertemu di kantor kepolisian. Dan Lasi pun menjadi saksi atas kasus Bambang.
7	Selama lima belas hari Kanjat terpaksa ulang-alik Jakarta-Puorwokerto sehingga pekerjaannya sebagai dosen agak terbengkalai. Dan perasaan lega karena bisa bertemu kembali dengan Lasi harus ditekan dalam-dalam sebelum urusan di kantor polisi benar-benar tuntas. Dan hari keenam belas adalah hari besar bagi Kanjat karena Lasi sudah dinyatakan selesai diperiksa. Penahanan tak diperlukan lagi, mungkin berkat kegigihan Blakasuta yang menyediakan diri sebagai jaminan: Lasi pasti hadir bila sewaktu-waktu pemeriksaan ulang diperlukan. Atau karena sebab lain:	Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Kanjat selama lima belas hari bolak-balik Jakarta-purwokejo untuk mencari pengacara untuk Lasi dia teringat temannya yaitu Blakasuta adalah seorang pengacara. Akhirnya Kanjat pun meminta temannya itu untuk membantu menyelesaikan kasus yang kini sedang menimpa istrinya yaitu Lasi. Berkat kegigihan Blakasuta akhirnya Lasi pun bebas dan selesai diperiksa. Atau mungkin karena Lasi sedang berbadan dua akhirnya Jaksa dan polisi merasa kasihan terhadapnya.

	kenyataan perut Lasi mulai buncit mungkin mengundang rasa kasihan kepadanya dan tidak menarik polisi atau jaksa untuk menahannya lebih lama. (Hlm: 355 paragraf ke2)	
8	Dulu ketika melarikan diri dengan truk itu Lasi merasa berada di dalam bilik baja terkunci, yang meleset entah ke mana dan dia tak mungkin turun lagi. Kini kabin truk itu masih berupa bilik baja. Namun Lasi merasakannya sebagai sebuah andong yang meluncur tenang sambil mengayun-ayunkannya dalam perjalanan yang begitu jelas dan indah tujuannya: pulang. Ah, pulang untuk kembali menjadi dirinya sendiri dan akan hidup menapak di bumi Karangsoga bersama Kanjat. (Hlm: 357 paragraf ke6)	Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Lasi dan Kanjat akan pulang ke Karangsoga dengan menumpangi truk gula yang dulu Lasi pernah tumpangi sewaktu dia hendak pergi dari karangsoga. Lasi merasa dirinya dulu terhempas meleset entah kemana dengan ketidakpastian, kini Lasi pun merasa berada disebuah andong yang meluncur tenang dan pulang ke Karangsoga dengan kepastian yaitu hidup bersama sang suami Kanjat.

c. Latar atau Setting

Latar tempat, latar waktu dan latar sosial pada novel *BM* Karangan

Ahmad Tohari adalah pada tabel-tabel berikut dibawah ini.

No	Paragraf dan Halaman Kutipan	Latar	Keterangan
1	Tiba di Karangsoga, Lasi langsung menuju rumah orangtuanya. Belum lagi melangkahi ambang pintu, air matanya sudah berderai. Suami-istri Wiryaji yang mengira keadaan Darsa bertambah buruk, segera menjemput Lasi. (Hlm: 37 paragraf ke3)	Karangsoga, rumah orang tua Lasi.	Latar tempat
2	Pagi ini Lasi berangkat hendak menjenguk Darsa di rumah sakit kecil di kota Kewedanan itu. Lasi sengaja memilih jalan pintas agar tidak bertemu dengan orang-orang yang hendak pergi ke pasar. (Hlm: 34 paragraf ke2)	Rumah sakit kecil, Kota Kewedanan, pasar.	Latar tempat
3	Jam sebalas malam truk pengangkut	Tegal, Indramayu,	Latar tempat

	<p>gula itu masuk Tegal dan berhenti mengisi bahan bakar. Pardi menyuruh Sapon naik ke bak truk dan tidur di bawah terpal karena sopir itu ingin memberikan tempat yang lebih longgar kepada Lasi. Dengan melipat kedua kakinya Lasi dapat tidur lebih nyenyak karena bisa merebahkan diri di samping Pardi. Lasi lelap sepanjang jalan. Dia tidak tahu bahwa truk yang ditumpangnya berhenti lagi di Indramayu dan Pamanukan. Di Indramayu Pardi bahkan tidur dua jam dalam kamar sebuah warung makan. Sapon hafal, di warung ini pun Pardi punya pacar. (Hlm: 65 paragraf ke4)</p>	Pamanukan, warung makan.	
4	<p>“Sudah bangun, Las?” Sapon tiba-tiba muncul dari samping truk. “Di mana kita sekarang berada, Pon?” “Ya ini, Jakarta.” Lasi terpana sejenak dan turun setelah Sapon membukakan pintu. “Aku ingin ke belakang. Kamu tahu ada sumur?” “Mari kuantar.” (Hlm: 66 paragraf ke1)</p>	Jakarta	Latar tempat
5	<p>Ya. Maka Lasi mulai belajar menikmati dunianya yang baru, berusaha yakin bahwa dirinya memang cantik dan pantas menjadi bagian dari kehidupan orang-orang kaya, dan semua itu adalah pandum yang tak perlu ditolak. Jadi Lasi bisa merasa benar-benar senang ketika misalnya, suatu kali diajak Handarbeni terbang ke Bali. Atas desakan Handarbeni Lasi pun akhirnya bersedia terjun ke kolam dalam sebuah hotel mewah di sana dengan pakaian renang yang tipis dan sangat ketat. Handarbeni tertawa-tawa di pinggir kolam.</p>	Bali, hotel.	Latar tempat

	Banyak mata lelaki menatap Lasi. Dan lama-kelamaan Lasi merasa nikmat jadi pusat perhatian banyak lelaki. (Hlm: 190 paragraf ke2)		
6	Dalam pesawat menuju Singapura, gairah Bu Lanting terlihat pada semangat cas-cis-cusnya yang tidak bisa disela. Ngomong dan ngomong terus. Pelayanan yang ditawarkan pramugari ditolaknya dengan: No thank you, I need nothing. Sementara Lasi hanya diam. Kadang tersenyum demi mengenakan Bu lanting. (Hlm: 246 paragraf ke2)	Singapura	Latar tempat
7	Dalam perjalanan menuju rumah Paman Ngalwi di Sulawesi Tengah, Kanjat dan Lasi menginap di Surabaya. Kapal laut yang akan membawa mereka ke Palu baru akan berangkat tiga hari kemudian. Lasi ingin menginap di hotel yang bagus, namun Kanjat merasa lebih pas tidur di losmen biasa. (Hlm: 312 paragraf ke1)	Surabaya, losmen.	Latar tempat
8	Dari balik tirai hujan sore hari pohon-pohon kelapa di seberang lembah itu seperti perawan mandi basah; segar, penuh gairah, dan daya hidup. (Hlm: 7 paragraf ke1)	sore hari	Latar waktu
9	Tiga tahun usia perkawinan tanpa anak sering menjadi pertanyaan berat bagi Darsa. (Hlm: 14 paragraf ke1)	Tiga tahun	Latar waktu
10	Karangsoga, 1961 jam satu siang. Bel di sekolah desa itu berdering. Terdengar ramai para murid memberi salam bersama kepada guru. (Hlm: 24 paragraf ke2)	1961, jam satu siang.	Latar waktu
11	Pagi ini Lasi berangkat hendak menjenguk Darsa di rumah sakit kecil di kota kewedanan itu. (Hlm: 34 paragraf ke2)	Pagi ini	Latar waktu
12	Muatan itu adalah irama gambang yang menyapa hati, menyentuh jiwa sehingga mereka betah	Tengah malam	Latar waktu

	mendengarkannya. Apabila tengah malam cahaya bulan membuat bayang-bayang pepohonan di halaman dan udara musim kemarau terasa sangat dingin; orang-orang Karangsoga larut dalam kelembutan suara gambang yang melantun menyapi sudut-sudut kampung, memantul pada lereng-lereng tebing, dan menghilang setelah jauh merayap menyusur lembah. (Hlm: 43 paragraf ke2)		
13	“Hari ini harga gula turun lagi. Aku hanya menuruti aturan tauke. (Hlm: 53 paragraf ke1)	Hari ini	Latar waktu
14	Jam sebelas malam truk pengangkut gula itu masuk Tegal dan berhenti mengisi bahan bakar. (Hlm: 65 paragraf ke4)	Jam sebelas malam	Latar waktu
15	Truk dari Karangsoga bergerak lagi setelah berhenti selama lima jam di depan warung Bu Koneng. Lasi memandang kepergian truk yang telah membawanya kabur sangat jauh dari rumah. (Hlm: 68 paragraf ke7)	Lima jam	Latar waktu
16	Jam dua siang ketika Lasi sedang bercakap-cakap dengan Bu Koneng di emper depan, Sapon datang seorang diri. Ada muatan untuk dibawa sampai ke Tegal dan Pardi sedang mengaturnya, jawab Sapon ketika Lasi bertanya. (Hlm: 71 paragraf ke4)	Jam dua siang	Latar waktu
17	”Begini,” kata Bu Koneng tenang. “Kamu biasa mengangkut gula kemari seminggu sekali, bukan?” Sapon mengangguk. (Hlm: 73 paragraf ke1)	Seminggu sekali	Latar waktu
18	Beduk magrib telah terdengar bergema dari surau Eyang Mus. Hari mulai gelap, namun Darsa tidak beranjak dari atas batu besar itu, malah sujud lagi dan sujud lagi.	Beduk magrib	Latar waktu

	(Hlm: 79 paragraf ke3)		
19	Dalam surau kecil itulah dulu Darsa menghabiskan setiap malam masa kanak-kanaknya. Kini ia kembali bukan untuk ngaji seperti dulu, melainkan untuk mencoba bercakap-cakap dengan kenyataan pahit yang sedang menghadang hidupnya. (Hlm: 87 paragraf ke1)	Setiap malam	Latar waktu
20	“Tadi pagi. Ada yang rusak?” “Tidak. Hanyak saringan udara yang perlu dibersihkan. Saya bisa menanganinya sendiri.” (Hlm: 98 paragraf ke1)	Tadi pagi	Latar waktu
21	Orang bilang pasar itu diilhami oleh masuknya seorang gadis geisha ke istana negara pada awal dasawarsa 60-an dan kemudian bahkan menjadi ibu negara beberapa tahun kemudian. (Hlm: 100 paragraf ke1)	Dasawarsa 60-an, beberapa tahun kemudian.	Latar waktu
22	Keesokan harinya pasangan Lanting dan si Kacamata muncul lagi di warung Bu koneng. Selain menjinjing tas tangan, kali ini Bu Lanting mengepit bungkusan di ketiaknya. (Hlm: 103 paragraf ke5)	Keesokan harinya	Latar waktu
23	“Maaf, tadi malam ngobrol sampai larut bersama Lasi. Kamu juga salah, pagi-pagi sudah datang. Tak tahu warungku memang buka malam? Maka jangan datang kemari terlalu pagi.” “Pagi? Dasar pemalas. Jam sepuluh masih kau bilang pagi? Pantas, warung ini tak maju-maju karena pemiliknya doyan ngorok. Ah, sudahlah. Mana Lasi?” (Hlm: 104 paragraf ke1)	Tadi malam, pagi-pagi, jam sepuluh	Latar waktu
24	Pada malam-malam pertama menghuni kamar itu Lasi tak bisa tidur. Ia teringat biliknya di kampung dengan balai-balai bambu, berpelupuh, beralas tikar pandan.	Malam-malam	Latar waktu

	(Hlm: 109 paragraf ke2)		
25	Dan hanya tiga bulan sejak pembicaraan itu, pagi ini Bu Lanting mengirimkan potret Lasi kepada Pak Han melalui si Kacamata. (Hlm: 118 paragraf ke1)	Tiga bulan, pagi ini	Latar waktu
26	Bu Lanting teringat Handarbeni yang sudah berkali-kali menelepon ingin diberi kesempatan melihat Lasi. Kemarin-kemarin Bu Lanting selalu berusaha menunda pertemuan itu, khawatir segalanya belum siap. (Hlm: 120 paragraf ke3)	Kemarin-kemarin	Latar waktu
27	“Baik, nanti sore pun jadilah. Dan apakah aku perlu membawa oleh-oleh?” (Hlm: 121 paragraf ke1)	Nanti sore	Latar waktu
28	Jam lima sore. Namun belum lagi jam tiga Bu lanting sudah meminta Lasi mandi. Lasi mengira dirinya akan diajak keluar karena hal itu sudah terlalu sering terjadi. (Hlm: 121 paragraf ke3)	Jam lima sore	Latar waktu
29	Dendang jam pukul dua tengah malam. Lasi yang makin gelisah bangkit untuk mematikan lampu kecil itu. Pekat seketika. (Hlm: 141 paragraf ke1)	Jam dua tengah malam	Latar waktu
30	Pada layar malam yang sangat pekat Lasi melihat dengan jelas sosok Kanjat yang datang seminggu lalu. Anak Pak Tir itu! Dia sudah besar dan gagah. Dia datang dengan senyum dan sinar mata seorang lelaki dewasa; senyum dan sinar mata yang mendebarkan. Tetapi, sudahlah. Lasi harus berusaha melupakan Kanjat. Karena malam ini ada hal lain yang lebih menggelisahkan hatinya. Handarbeni! Tadi sore Lasi diajak Bu Lanting berkunjung ke rumah lelaki itu di Slipi. Sebuah bangunan baru yang gagah. (Hlm: 141 paragraf ke2)	Seminggu yang lalu, malam ini, tadi sore.	Latar waktu
31	Besok kamu harus memberi	Besok	Latar waktu

	jawaban, sebab Pak Han sudah menunggu. Ingat, jangan kecewakan aku dan Pak Han. (Hlm: 146 paragraf ke1)		
32	Dentang jam menunjukkan pukul setengah empat pagi. Meski kamarnya tetap gelap, Lasi mencoba menatap langit-langit. Tetapi yang terbayang di pelupuk mata adalah semua orang Karangsoa. (Hlm: 148 paragraf ke2)	Jam setengah empat pagi	Latar waktu
33	Lasi tergagap-gagap dan bangun karena mendengar dentang lonceng jam enam pagi. (Hlm: 151 paragraf ke1)	Jam enam pagi	Latar waktu
34	Jam tujuh malam Handarbeni muncul di rumah Bu Lanting. Necis dengan baju kaus kuning muda dan celana hijau tua. (Hlm: 153 paragraf ke3)	Jam tujuh malam	Latar waktu
35	Jarang terjadi bulan Puasa jatuh pada musim kemarau. Tetapi hal yang jarang itu selalu dinanti oleh para penyadap, karena sudah menjadi kebiasaan pada saat seperti itu harga gula akan naik dan bisa mencapai titik tinggi. (Hlm: 166 paragraf ke2)	Bulan puasa, musim kemarau.	Latar waktu
36	Malam hari, sementara anak-anak berlarian atau bertembang di bawah sinar bulan, beberapa lelaki biasa berkumpul di surau Eyang Mus. (Hlm: 167 paragraf ke3)	Malam hari	Latar waktu
37	Sudah menjadi kebiasaan di Karangsoa sejak lama, hari-hari mereka bermula dengan suara beduk subuh dari surau Eyang Mus. Lalu suara panggilan yang berbaur kokok ayam jantan dan kicau burung-burung. (Hlm: 171 paragraf ke1)	Hari-hari	Latar waktu
38	Hubungan dagang yang sudah berlangsung puluhan tahun membuat Pak Tir punya kelihatan sangat akrab dengan keluarga taukenya. Mereka sudah kelihatan seperti bersaudara. (Hlm: 171 paragraf ke2)	Puluhan tahun	Latar waktu

39	Meskipun demikian segala cerita orang Karangsoa bisa disimpulkan, mereka mempertanyakan bagaimana bisa, hanya dalam enam bulan Lasi berubah menjadi demikian makmur. (Hlm: 173 paragraf ke3)	Enam bulan	Latar waktu
40	Semula Lasi merasa sedih karena tak seorang kerabat pun, bahkan juga emaknya, hadir pada upacara di suatu pagi hari minggu itu. (Hlm: 188 paragraf ke2)	Pagi hari minggu	Latar waktu
41	Tetapi dalam satu tahun itu pula Lasi tahu secara lebih mendalam apa dan siapa Handarbeni. (Hlm: 190 paragraf ke4)	Satu tahun	Latar waktu
42	Tetapi malam itu Handarbeni tak memberi janji apapun melainkan sebuah tawaran yang membuat Lasi merasa sangat terpojok, bahkan terhina. (Hlm: 192 paragraf ke1)	Malam itu	Latar waktu
43	Tiga hari berada di rumah orangtua di kampung halaman, Lasi belum mendapat kepastian apa yang akan dilakukannya. (Hlm: 196 paragraf ke1)	Tiga hari	Latar waktu
44	Kemarin Lasi berjalan-jalan, sekedar mengenang kembali lorong-lorong kampung yang dulu dilaluinya setiap hari. (Hlm: 196 paragraf ke2)	Kemarin, setiap hari.	Latar waktu
45	Malam keempat hujan lebat kembali turun di Karangsoa. Lasi kembali merasakan nikmatnya masa lalu: tidur dalam udara sejuk dengan iringan suara hujan menimpa kelebatan rumpun bambu dan pepohonan di belakang rumah. (Hlm: 196 paragraf ke3)	Malam keempat	Latar waktu
46	“Las, lebih dari satu tahun aku dan beberapa teman mencoba berbuat sesuatu bagi para penyadap di sini. Tetapi hasilnya boleh dibilang nihil. (Hlm: 207 paragraf ke3)	Lebih dari satu tahun.	Latar waktu
47	“Las, malah kudengar penebangan pohon-pohon kelapa yang terkena jalur listrik akan dimulai besok pagi.	Besok pagi	Latar waktu

	Kamu ingin melihat?" (Hlm: 210 paragraf ke2)		
48	Pagi ini Darsa bangun lebih awal setelah semalaman hampir tak bisa tidur. Pagi ini Darsa tak ingin menyadap nira karena sepuluh dari dua belas pohon miliknya akan dirobuhkan. (Hlm: 213 paragraf ke2)	Pagi ini, Semalaman.	Latar waktu
49	Aku hanya minta laporan apabila semuanya sudah selesai. Dan jangan lupa waktunya hanya sampai sabtu pagi, tinggal empat hari lagi." (Hlm: 232 paragraf ke4)	Sabtu pagi	Latar waktu
50	Repotnya lagi masa satu setengah tahun sejak menikah, ternyata belum cukup bagi Lasi untuk benar-benar menjadi istri Handarbeni, menjadi bagian dunia kota dan dunia suaminya. (Hlm: 241 paragraf ke3)	Satu setengah tahun	Latar waktu
51	"Dua minggu tak bertemu, kulihat kamu berubah, Las," kata Bu Lanting sambil beriringan berjalan masuk. (Hlm: 244 paragraf ke1)	Dua minggu	Latar waktu
52	Jadi ayolah, kita cari angin barang sebentar. Bersiaplah, nanti siang kamu aku jemput, kemudian bersama-sama ke bandara." (Hlm: 245 paragraf ke4)	Nanti siang	Latar waktu
53	Tepat pukul setengah satu Bu Lanting datang lagi dan tak mau turun dari taksi. Lasi keluar menenteng tas kecil dan langsung bergabung. (Hlm: 246 paragraf ke1)	Jam setengah satu	Latar waktu
54	Pukul tujuh acara makan malam dimulai. Sebagai penjamu, Bambang menyambut tamu-tamu yang datang. Lasi berdiri agak canggung di sampingnya. (Hlm: 257 paragraf ke3)	Jam tujuh malam	Latar waktu
55	Pukul sepuluh malam pertemuan resmi usai. Bambang berdiri berdua Lasi sampai tamu terakhir, Pak Duta Besar, meninggalkan ruang pertemuan. Sekali lagi Lasi mencatat semua tamu tampak begitu hormat	Jam sepuluh malam	Latar waktu

	kepada Bambang. (Hlm: 261-262 paragraf ke4)		
56	Oleh gombal tambahan ini Lasi kian tersipu. Dan kian sulit bicara karena lelaki yang baru dikenalnya beberapa jam ini sudah obral kata-kata manis. (Hlm: 267 paragraf ke1)	Beberapa jam	Latar waktu
57	Dalam setengah jam Bambang masih pandai menemukan gombalan-gombalan segar yang kadang membuat Lasi merasa tersanjung. (Hlm: 270 paragraf ke3)	Setengah jam	Latar waktu
58	Ketika bangun sekitar pukul delapan pagi Bambang merasa linglung, seakan baru mendarat dari dunia lain. (Hlm: 273 paragraf ke1)	Jam delapan pagi	Latar waktu
59	Letih dan ngantuk, karena tadi malam baru bisa tidur setelah pukul tiga pagi, Lasi masuk kamar. Setelah mandi dan berganti pakaian Lasi merebahkan diri di tempat tidur dan segera terlelap. (Hlm: 275 paragraf ke2)	Tadi malam, jam tiga pagi.	Latar waktu
60	Pukul empat sore masih dengan wajah menyimpan kekusutan, Lasi minta diri. Kepada Mak Min Lasi bilang mau pulang ke Slipi. Ia berusaha tersenyum dan berbicara seramah mungkin untuk menutupi kegelisahan yang terus mengusik hati. (Hlm: 286-287 paragraf ke5)	Jam empat sore	Latar waktu
61	Jam setengah lima pagi bus itu mencapai ruas jalan raya yang membelah desa Karangsoa. Pada sebuah mulut jalan desa bus itu berhenti dan Lasi turun. (Hlm: 289 paragraf ke2)	Jam setengah lima pagi	Latar waktu
62	Tujuh puluh tahun yang lalu surau Eyang Mus adalah bangunan yang sangat sederhana. Atapnya ijuk dan dindingnya anyaman bambu. Lantainya kerapyak bambu belah yang menggantung setengah meter di atas tanah. (Hlm: 292 paragraf ke1)	Tujuh puluh tahun yang lalu	Latar waktu

63	“Benar. Lasi datang kemarin pagi tetapi sampai sekarang belum pernah keluar, kecuali sekali, ke rumah Eyang Mus.” (Hlm: 297 paragraf ke4)	Kemarin pagi	Latar waktu
64	Kamis. Seperti biasa pukul setengah tujuh pagi Kanjat berangkat mengendarai mobil yang dibelikan Emak ke kampus. Dalam perjalanan dia dua kali hampir menyerempet pengendara sepeda. (Hlm: 305 paragraf ke3)	Jam setengah tujuh pagi	Latar waktu
65	Acara pernikahan syariat itu makan waktu tidak lebih dari tujuh menit. (Hlm: 311 paragraf ke2)	Tujuh menit	Latar waktu
66	Pukul lima pagi Lasi terbangun. Dan gerakan pertama yang dilakukannya adalah meraba perut. Ah, masih seperti biasa. Namun demikian Lasi sudah amat yakin ada sesuatu yang tumbuh pada tahap awal di dalam rahimnya. Tersenyum. (Hlm: 323-324 paragraf ke5)	Jam lima pagi	Latar waktu
67	Pukul delapan adalah waktu yang sudah dinantikan Lasi sejak tengah malam tadi. (Hlm: 326 paragraf ke6)	Jam delapan pagi, tengah malam tadi.	Latar waktu
68	Selama lima bulan Kanjat merasa dalam situasi penantian yang sangat tidak menentu dan amat menyiksa. (Hlm: 344 paragraf ke3)	Lima bulan	Latar waktu
69	Pukul tujuh Kanjat dan Pardi makan pagi. Atas usul Pardi, mereka mencari mobil sewa untuk meneruskan perjalanan mencari Lasi. (Hlm: 349 paragraf ke8)	Jam tujuh pagi	Latar waktu
70	Ketika datang seperempat jam kemudian, polisi itu mengajak Pardi dan Kanjat berbicara di pinggir lapangan parkir. Betul, Lasi ada di sana dalam status tahanan sementara karena perlu diperiksa, sejauh ini, sebagai calon saksi. Dada Kanjat mendadak terasa sakit. (Hlm: 351 paragraf ke4)	Seperempat jam	Latar waktu
71	Hampir tengah hari Kanjat dan Pardi	Tengah hari	Latar waktu

	dibawa masuk untuk bertemu Lasi. Ketika bersipandang di ruang pertemuan, Lasi dan Kanjat sama-sama tertegun. (Hlm: 352 paragraf ke2)		
72	“Setiap hari? Jadi akan lama tinggal di sini? Aduh, Jat, eh, Kang Kanjat, aku sudah tak tahan. Ingin pulang.” (Hlm: 353 paragraf ke5)	Setiap hari	Latar waktu
73	“Aku mengerti. Maka siang ini aku akan menghubungi kantor pengacara untuk membantu kamu segera keluar dari sini. (Hlm: 353 paragraf ke6)	Siang ini	Latar waktu
74	Selama lima belas hari Kanjat terpaksa ulang-alik Jakarta-Purwokerto sehingga pekerjaannya sebagai dosen agak terbengkalai. (Hlm: 355 paragraf ke2)	Lima belas hari	Latar waktu
75	Musim pancaroba telah lewat dan kemarau tiba. Udara Karangso yang sejuk berubah dingin dan acap berkabut pada malam hari. Namun kemarau di tanah vulkanik itu tak pernah mendatangkan kekeringan. Pepohonan tetap hijau karena tanah di sana kaya akan kandungan air. Suara gemericik air tetap terdengar dari parit-parit berbatu atau dari dasar jurang yang tertutup rimbunan pakis-pakistan. Kemarau di Karangso hanya berarti tiadanya hujan dalam satu atau dua bulan. Alam sangat memanjakan kampung itu dengan memberinya cukup air dan kesuburan. Lalu, mengapa para penyadap kelapa di Karangso hidup miskin adalah kenyataan ironik, yang anehnya tak pernah dipermasalahkan apalagi dipertanyakan di sana. (Hlm: 40 paragraf ke1)	Masyarakat Karangso yang mayoritas menengah kebawah.	Latar sosial
76	“Hari ini harga gula turun lagi. Aku hanya menuruti aturan tauke. Bila mereka menaikkan harga, aku ikut. Bila turun, aku juga ikut.” Para istri	Masyarakat Karangso dengan suasana sedih lantaran harga gula	Latar sosial

	<p>penyadap sudah terbiasa mendengar kabar buruk seperti itu. Maka mereka selalu hanya bisa menanggapi dengan cara menelan ludah dan alis yang berat. Tak bisa lain. Menolak harga yang ditentukan Pak Tir lalu membawa gula mereka pulang? Tak mungkin, karena kebanyakan mereka punya utang pada tengkulak gula itu. Juga, hasil penjualan hari ini adalah hidup mereka hari ini yang tidak mungkin mereka tunda. Maka bagi mereka harga gula adalah ketentuan menakutkan yang entah datang dari mana dan harus mereka terima, suka atau tidak suka. (Hlm: 53 paragraf ke1 dan ke2)</p>	turun lagi.	
77	<p>Jarang terjadi bulan Puasa jatuh pada musim kemarau. Tetapi hal yang jarang itu selalu dinanti oleh para penyadap, karena sudah menjadi kebiasaan pada saat seperti itu harga gula akan naik dan bisa mencapai titik tertinggi. Para penderes sendiri tidak mengerti mengapa harga gula naik pada bulan puasa, terutama sejak sepuluh hari menjelang Lebaran. Mereka hanya tahu dari pengalaman sejak lama bahwa harga dagangan mereka membaik bahkan melonjak menjelang akhir bulan itu. Tetapi para tengkulak seperti Pak Tir bisa mengatakan bahwa kenaikan harga gula disebabkan oleh melonjaknya tingkat konsumsi di kota-kota besar. “Pada bulan puasa banyak orang membuat makanan manis, terutama di kota.” (Hlm: 166 paragraf ke2)</p>	Masyarakat Karangsoga dengan suasana yang senang karena harga gula naik karena permintaan pasar yang tinggi dibulan puasa.	Latar sosial

d. Tokoh dan Penokohan

No	Tokoh	Penokohan
1	Lasi	Tokoh Lasi pada novel <i>BM</i> karangan Ahmad Tohari digambarkan sebagai sosok seorang perempuan yang cantik, yang berkulit sangat putih dan mempunyai lekuk pipi yang menjadi ciri khasnya. Istri dari Darsa dan kemudian menikah dengan Handarbeni, dan berakhir menikah dan menjadi istri Kanjat. Tokoh Lasi adalah tokoh protagonis dan juga tokoh utama.
2	Darsa	Tokoh Darsa pada novel <i>BM</i> karangan Ahmad Tohari digambarkan sebagai seorang pekerja keras. Suami Lasi yang mencintai Lasi tapi karena ingin membalas Bu Bunek ia menjadi berkhianat pada Lasi, walaupun dia sangat menyesal. Tokoh Darsa adalah tokoh deutronis dan juga tokoh utama.
3	Kanjat	Tokoh Kanjat pada novel <i>BM</i> karangan Ahmad Tohari digambarkan sebagai seorang mahasiswa yang memiliki idealisme kuat. Hati Kanjat selalu terpanggil untuk ikut berkontribusi demi orang-orang sekitarnya. Seorang dosen, dan berjuang untuk selalu bersama Lasi istrinya. Tokoh Kanjat adalah tokoh protagonis dan juga tokoh utama.
4	Mukri	Tokoh Mukri pada novel <i>BM</i> karangan Ahmad Tohari digambarkan sebagai sosok tetangga yang baik suka menolong, pekerja keras. Tokoh Mukri adalah tokoh tambahan/pembantu
5	Wiryaji	Tokoh Wiryaji pada novel <i>BM</i> karangan Ahmad Tohari digambarkan sebagai sosok yang sabar dan pasrah. Tokoh Wiryaji adalah tokoh tambahan.
6	Mbok Wiryaji	Tokoh Mbok Wiryaji pada novel <i>BM</i> karangan ahmad Tohari digambarkan sebagai ibu Lasiyah. Sosoknya yang sabar dan ikhlas dalam menghadapi kehidupan. Tokoh Mbok wiryaji adalah tokoh tambahan.
7	Eyang Mus	Tokoh Eyang Mus pada novel <i>BM</i> karangan Ahmad Tohari digambarkan sebagai sosok yang penyabar, bijaksana, berhati-hati dalam mengambil keputusan. Seluruh hidupnya dia dedikasikan untuk ibadah dan rumah ibadah yang dirawatnya. Sebagai orang yang dituakan di Karangsoga tindak tuturnya mencerminkan

		seseorang yang luhur, bersahaja dan taat akan nilai-nilai agama dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Tokoh Eyang Mus adalah tokoh tritagonist. Atau tokoh pendamai antara tokoh antagonis dan protagonis.
8	Pak Tir	Tokoh Pak Tir pada novel <i>BM</i> karangan Ahmad Tohari digambarkan sebagai sosok yang mudah tersinggung dan memiliki ambisi besar untuk meraih harta. Tokoh Pak Tir adalah tokoh tambahan/pembantu
9	Bunek	Tokoh Bunek pada novel <i>BM</i> karangan Ahmad Tohari digambarkan sebagai seorang dukun beranak. Dan dapat juga membantu menyembuhkan penyakit lemah pucuk seperti yang diderita Darsa. Dan dia juga menghalalkan semua cara agar Sipah mendapatkan jodoh. Tokoh Bunek adalah tokoh antagonis dan juga yang membuat konflik tokoh pratagonis.
10	Sipah	Tokoh Sipah pada novel <i>BM</i> karangan Ahmad Tohari digambarkan sebagai anak Bunek yang meminta Darsa untuk bertanggung jawab mengawininya dan penyebab kehancuran rumah tangga Lasi dan Darsa. Tokoh Sipah adalah tokoh antagonis atau tokoh yang membuat konflik dengan tokoh pratagonis.
11	Mas Pardi	Tokoh Pardi pada novel <i>BM</i> karangan Ahmad Tohari digambarkan sebagai supir pengangkut gula ke Jakarta suka menolong dan bertanggung jawab. Tokoh tambahan/pembantu
12	Sapon	Tokoh sapon pada novel <i>BM</i> karangan Ahmad Tohari digambarkan sebagai kernet truk gula. Dan sosok yang bertanggung jawab. Tokoh tambahan/pembantu.
13	Bu Koneng	Tokoh Bu koneng pada novel <i>BM</i> karangan Ahmad Tohari digambarkan sebagai pemilik warung, wanita mucikari yang baik dan ramah pada Lasi. Tetapi memanfaatkan kecantikan Lasi dengan menjual Lasi kepada Bu lanting dengan imbalan cincin berlian. Tokoh tambahan/pembantu.
14	Si Kacamata	Tokoh si Kacamata pada novel <i>BM</i> karangan Ahmard Tohari digambarkan sebagai sopir dan pacar Bu Lanting. Usianya jauh lebih muda dari Bu Lanting. Tokoh tambahan/pembantu
15	Bu Lanting	Tokoh Bu Lanting pada novel <i>BM</i> karangan

		Ahmad Tohari digambarkan sebagai seorang yang baik dimata Lasi. Tetapi ia ingin menjual Lasi, mucikari kelas kakap. Tokoh antagonis.
16	Handarbeni	Tokoh Handarbeni pada novel <i>BM</i> karangan Ahmad Tohari digambarkan sebagai seorang overste purnawira yang berobsesi dengan kecantikan gadis jepang dan ingin menjadikan Lasi Bekisar di rumahnya. Tokoh Handarbeni adalah sebagai tokoh Deutagonis.
17	Pak Min	Tokoh Pak Min pada novel <i>BM</i> Karangan Ahmad Tohari digambarkan sebagai sopir pribadi Handarbeni, sosoknya yang sangat sopan dan sabar walau direndahkan Handarbeni. Tokoh tambahan/pembantu.
18	Bu Min	Tokoh Bu Min pada novel <i>BM</i> karangan Ahmad Tohari digambarkan sebagai istri dari pak Min sopir senior Handarbeni. Sosoknya nyinyir tetapi baik hati. Tokoh tambahan/pembantu.
19	Pak Entang	Tokoh Pak Entang pada novel <i>BM</i> karangan Ahmad Tohari digambarkan sebagai sopir cadangan Handarbeni. Sosoknya yang polos dan bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Tokoh tambahan/pembantu.
20	Pak Bambang	Tokoh Pak Bambang pada novel <i>BM</i> karangan Ahmad Tohari digambarkan sebagai teman Bu Lanting dan ingin mendapatkan balasan dengan memberikan kalung berlian kepada Lasi. Tokoh antagonis.
21	Brakasuta	Tokoh Brakasuta pada novel <i>BM</i> karangan Ahmad Tohari digambarkan sebagai teman Kanjat dan juga pengacara yang membantu membebaskan Lasi dari tahanan. Tokoh tambahan atau pembantu.

2. Unsur Ekstrinsik Novel *Bekisar Merah* Karangan Ahmad Tohari

Unsur yang berada di luar karya sastra atau cerita, namun turut menentukan bentuk dan isi suatu karya atau cerita merupakan unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik meliputi agama, politik, sejarah, budaya”. Adapun unsur-unsur ekstrinsik menurut Aminuddin pada novel *BM* karangan Ahmad Tohari dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Latar Belakang Pengarang

Ahmad Tohari dilahirkan di Desa Tinggarjaya, Kecamatan Jatilawang, Banyumas, pada tanggal 13 Juni 1948. Pendidikan formalnya hanya sampai SMTA di SMA II, Purwokerto. Namun demikian, beberapa fakultas seperti fakultas ekonomi, sospol, dan kedokteran pernah dijelajahnya. Semuanya tak ada yang ditekuninya.

Selain trilogi: *Ronggeng Dukuh Paruk - Lintang Kemukus Dini Hari - Jantera Bianglala*, Gramedia Pustaka Utama juga menerbitkan kumpulan cerpennya, yang berjudul *Senyum Karyamin*. Triloginya tersebut sudah terbit dalam edisi bahasa Jepang. Edisi bahasa Jerman dan Belanda sedang disiapkan penerbitannya.

Ahmad Tohari tidak pernah melepaskan diri dari pengalaman hidup kedesaannya. Maka warna hampir semua karyanya adalah lapisan bawah dengan latar alam. Dia memiliki kesadaran dan wawasan alam yang begitu jelas terlihat pada tulisan-tulisannya. Dia pernah bekerja di BNI 1946 sebagai tenaga honorer yang mengurus majalah perbankan (1966-1967), majalah *Keluarga* (1978-1981), dan

menjabat sebagai dewan redaksi majalah *Amanah* (Agustus 1986-Maret 1993). Pada tahun 1990 Ahmad Tohari mengikuti Internasional Writing Program di Amerika selama tiga bulan.

b. Nilai yang Terkandung dalam Novel

1) Nilai Agama

Dalam novel ini terkandung nilai keagamaan yang islami. Dan mengajarkan kepada pembaca bahwa kita harus lebih banyak bersyukur. Berikut uraian nilai agama pada novel *BM* karangan Ahmad Tohari. Hubungan antara manusia dengan Tuhan adalah hubungan yang istimewa. Manusia sebagai makhluk tidak akan terlepas dari sang pencipta. Meski secara sadar atau tidak, semua kebutuhan manusia secara psikis atau selalu tertuju pada pencipta. Secara nurani hubungan manusia dengan Tuhan selalu mempunyai porsi yang lebih besar jika dibandingkan dengan makhluk lain, meski terkadang hubungan manusia dengan sang pencipta ditunjukkan dengan cara bermacam-macam. Baik atau buruk kelakuan manusia akan berpengaruh pada kekuatan iman terhadap Tuhan. pada novel *BM* karangan Ahmad Tohari menemukan tiga bentuk varian mengenai hubungan manusia dengan Tuhan yaitu: beriman, berdoa kepada Tuhan dan sholat.

No	Paragraf dan Halaman Kutipan	Keterangan
1	Oh, Gusti Allah ora sare, bisik Lasi untuk diri sendiri. Akhirnya Kang Darsa sembuh karena welas-asih-Nya. (Hlm: 51 paragraf ke1)	Beriman
2	Tetapi jangan terlalu sedih sebab kesalahan terhadap Gusti Allah mudah diselesaikan. Gusti Allah jembar pangapurane, sangat luas ampunannya. Kamu akan segera mendapat ampunan bila kamu sungguh-sungguh memintanya. Gusti Allah terlalu luhur untuk dihadapkan kepada kesalahan manusia, sebesar apa pun kesalahan itu. (Hlm: 82 paragraf ke1)	Beriman
3	Dan Darsa jadi lebih percaya bahwa Gusti Allah memang adil. Sebab ternyata, dengan sikap nrima pandum, seorang istri pincang pun bisa memberi kesejukan. (Hlm: 214 paragraf ke1)	Beriman
4	Jangan kira orang yang mengambil Lasi dari tangan kamu bebas dari keterbatasan itu. Hanya Gusti Allah yang tak punya keterbatasan. (Hlm: 340 paragraf ke4)	Beriman
5	Gusti, berkati dan rahmati kandunganku. Aku tahu, aku ingin, dan aku harus memeliharanya. Tetapi bagaimana caranya, karena sekarang aku berada dalam keadaan seperti ini? (Hlm: 324 paragraf ke1)	Berdoa kepada Tuhan
6	Lindungi kandunganmu dan jaga kesuciannya! Apa pun yang mungkin akan terjadi padamu, tetap jaga dan pertahankan kesuciannya! (Hlm: 324 paragraf ke2)	Berdoa kepada Tuhan
7	Darsa sujud demi pertemuan dengan Sang Kesadaran Tertinggi untuk memahami gonjangan-jang yang sedang melanda jiwanya. (Hlm: 77 paragraf ke1)	Sholat
8	Mereka sembahyang malam bersama, kemudian melantunkan slawatan atau kadang suluk sisingiran secara barungan; satu orang membaca dan yang lain menirukan bersama-sama di belakang. (Hlm: 168 paragraf ke1)	Sholat
9	Artinya Emak dan Ayah tirinya, Wiryaji, sudah bangun. Dan keduanya niscaya sedang beribadah bersama di surau Eyang Mus. Kemudian entahlah, tiba-tiba Lasi juga ingin bersembahyang. Sudah lama, lama sekali dia tidak melakukannya. Maka bergerak dalam kesunyian, Lasi menuju kamar mandi. Keluar	Sholat

	dari sana ia masuk ke kamar pesalatan. Suasana di rumah Mbok Wiryaji pun kembali hening. Demikian hening sehingga suara puji-pujian dari surau Eyang Mus samar-samar merayap ke telinga dan jiwa Lasi. (Hlm: 290-291 paragraf ke3)	
10	Sore hari dengan pikiran masih tak keruan Kanjat pergi berjamaah magrib. Kali ini Eyang Mus sendiri yang menjadi imam, mungkin karna orang tua itu merasa sehat. Selesai salat dan berzikir, Kanjat bangkit, ingin segera keluar. Ia ingin secepatnya bertemu Lasi. (Hlm: 305 paragraf ke5)	Sholat

2) Nilai Moral

Wujud nilai moral yang terdapat pada novel *BM* karangan Ahmad Tohari dapat dikategorikan berdasarkan sifat dan kelakuan manusia yang melekat dalam menjalani hidup. Berbagai persoalan hidup dan penyelesaian yang muncul dapat memberikan sebuah gambaran tentang sesuatu yang diidealkan oleh pengarang. Wujud nilai moral pada novel *BM* karangan Ahmad Tohari yaitu: kesabaran, keikhlasan, dan tanggung jawab suami terhadap istri.

No	Paragraf dan Halaman Kutipan	Keterangan
1	Hari ini harga gula turun lagi. Aku hanya menuruti aturan tauke. Bila mereka menaikkan harga, aku ikut. Bila turun, aku juga ikut. Para istri penyadap sudah terbiasa mendengar kabar buruk seperti itu. Maka mereka selalu hanya bisa menanggapi dengan cara menelan ludah dan alis yang berat. Tak bisa lain. Menolak harga yang ditentukan Pak Tir lalu membawa gula mereka pulang? Tak mungkin, karena kebanyakan mereka punya utang pada	Kesabaran

	tengkulak gula itu. Juga, hasil penjualan hari ini adalah hidup mereka hari ini yang tidak mungkin mereka tunda. Maka bagi mereka harga gula adalah ketentuan menakutkan yang entah datang dari mana dan harus mereka terima, suka atau tidak suka. (Hlm: 53 paragraf ke1 dan 2)	
2	Mereka, para penyadap, yang terpaksa percaya bahwa kemiskinan adalah suratan sejarah, akhirnya hanya mampu menggantung harapan yang sangat sederhana; hendaknya keringat dan taruhan nyawa mereka bisa menjadi alat tukar untuk sekilo asin, sekilo beras plus garam. Namun harapan minimal ini pun lebih banyak hampa karena lebih sering terjadi harga sekilo gula lebih rendah daripada harga sekilo beras. Kanjat bahkan menemukan bukti, tidak jarang pada suatu masa harga satu kilo gula hanya bisa untuk membeli setengah kilo beras. (Hlm: 90 paragraf ke2)	Kesabaran
3	Sudah empat bulan dirawat di rumah keadaannya tak berubah. “Masih ngompol?” “Ngompol terus, malah perangai Darsa sekarang berubah. Ia jadi suka marah, sepanjang hari uring-uringan. Kemarin Darsa membanting piring hanya karena Lasi agak lama pergi ke warung. Aku kasihan pada Lasi. Suami seperti kambing lumpuh, pakaiannya yang sengkak harus dicuci tiap hari, tapi saban kali Lasi malah kena marah.” “Siapa yang menyiapkan kayu bakar?” “Nah, itu! Mengolah nira memang pekerjaan Lasi sejak kecil. Tetapi soal mencari kayu? Eyang Mus, saya tak tega melihat Lasi tiap hari bersusah payah mengambil kayu di hutan. Dan membuat saya cemas, apakah penderitaan Lasi bisa berakhir? Bagaimana kalau Darsa tak bisa sembuh?” (Hlm: 44 paragraf ke1)	Keikhlasan
4	Oh, betul Gusti Allah ora sare, bisik Lasi untuk diri sendiri. Akhirnya Kang Darsa sembuh karena welas-asih-Nya. (Hlm: 51 paragraf ke1)	Keikhlasan
5	“Las, apa aku harus tidak berangkat?” “Kan masih hujan.”	Tanggung jawab suami terhadap istri

	<p>“Bagaimana bila aku berangkat juga?”</p> <p>“Terserah, Kang. Tetapi kurang pantas, dalam cuaca seperti ini kamu bekerja juga.”</p> <p>“Berasmu masih ada?”</p> <p>“Masih, Kang. Uang juga masih ada sedikit. Kita besok masih bisa makan andaikata nira sore ini terpaksa tidak diolah.”</p> <p>“Tapi sayang sekali bila pongkor-pongkor dibiarkan tetap bergantung dan niranya masam. Manggar bisa busuk.”</p> <p>“Ya. Soalnya, hujan masih lebat, Kang.”</p> <p>“Hujan masih lebat ya, Las?”</p> <p>“Ya...”</p> <p>Lasi tak meneruskan kata-katanya karena tiba-tiba suasana berubah. (Hlm: 10-11 paragraf ke2 dan ke1)</p>	
6	<p>Kamu punya kewajiban menyusul Lasi ke Jakarta,” kata Kanjat pada diri sendiri. “Jangan menjadi si lemah yang memalukan! Jangan hanya bisa menunggu dan menunggu. Segeralah berangkat. Temukan Lasi dan bawa dia kembali ke Karangsoga. Ingat, dia istrimu dan sedang mengandung anakmu!” (Hlm: 348 paragraf ke1)</p>	Tanggung jawab suami terhadap istri

3) Nilai Budaya

Terdapat nilai-nilai budaya di Karangsoga, yaitu budaya masyarakat Karangsoga seperti pada kutipan di bawah ini.

No	Paragraf dan Halaman Kutipan	Keterangan
1	<p>Aku tidak lupa apa yang semestinya kulakukan. Melihat ada kodok lompat, aku segera turun. Aku tak berkata apa-apa. Aku kemudian melepas celana yang kupakai sampai telanjang bulat. Aku menari menirukan monyet sambil mengelilingi kodok yang lompat itu.”</p> <p>“Bau kencing itu?” tanya entah siapa.</p> <p>“Ya. Tubuh Darsa memang kukencingi sampai kunyup.”</p> <p>“Mukri betul,” ujar Wiryaji. “Itulah srana yang</p>	Budaya/adat masyarakat Karangsoga

	<p>harus kalian lakukan ketika menolong kodok lompat. Dan wanti-wanti jangan seorang penyadap pun boleh melupakannya.”</p> <p>Wiryaji terus mengangguk-angguk untuk memberi tekanan pada nasihatnya. “Untunglah kamu yang ada di dekatnya waktu itu. Bila orang lain yang ada di sana, mungkin ia berteriak-teriak dan mengambil langkah keliru. Mukri, terima kasih atas pertolonganmu yang jitu.” (Hlm: 18-19 paragraf ke3)</p>	
2	<p>Kini pun Darsa sedang ditangani oleh seorang tukang urut; Bunek.</p> <p>“Bunek si dukun bayi?”</p> <p>“Ya. Bunek memang dukun bayi. Tetapi banyak orang bilang pijatannya terbukti bisa menyembuhkan beberapa lelaki peluh, eh, lelaki yang anu-nya mati.”</p> <p>“Kamu yang menghubungi Bunek?”</p> <p>“Bukan. Lasi sendiri yang menyerahkan suaminya untuk ditangani peraji itu.”</p> <p>“Nah, itu namanya pikiran waras. Aku sungguh-sungguh ikut berdoa semoga ikhtiar kalian kali ini berhasil.” (Hlm: 46 paragraf ke1)</p>	Budaya/adat masyarakat Karangsoga
3	<p>Banyak perempuan menjadi pelanggan Bunek. Konon karena pijatan tangannya yang lembut namun tetap bertenaga. Keterampilan demikian konon tak mudah tertandingi oleh peraji lain. (Hlm: 47 paragraf ke1)</p>	Budaya/adat masyarakat Karangsoga

B. Temuan Penelitian

1. Unsur Intrinsik Novel *Bekisar Merah* Karangan Ahmad Tohari

Unsur intrinsik novel *BM* meliputi tema merupakan inti atau ide dasar sebuah cerita. Dari ide dasar itulah kemudian cerita dibangun oleh pengarangnya memanfaatkan unsur-unsur intrinsik, seperti plot, penokohan dan latar. Tema pada novel *BM* karangan Ahmad Tohari yaitu “perjuangan perempuan untuk memperoleh kebahagiaan.” Tergambar jelas dalam novel tersebut banyak menceritakan lika-liku kehidupan para tokoh. Berawal dari perjalanan hidup tokoh utama yaitu Lasi yang banyak menerima cobaan dalam setiap hidupnya. Tapi meskipun banyak menerima cobaan Lasi termasuk orang yang tabah menantikan kebahagiaan. Baik dan buruk yang digariskan oleh Sang pencipta dalam hidup selalu diterimanya dengan lapang dada. Kesahajaan dan kesederhanaan dalam memperjuangkan hidup membawanya menuju kebahagiaan yang sesungguhnya.

Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin sebuah cerita yang dihadirkan melalui para pelaku dalam suatu cerita. Dari kutipan novel *BM* memiliki alur yang bersifat maju. Cerita

disusun berdasarkan urutan waktu yang berjalan ke depan. Adapun tahapan alur maju pada novel *BM*.

a. Pengenalan

Tahap pengenalan pengarang menceritakan secara detail bentangan alam Karangsoga. Masyarakat sampai tokoh Pak Tir yang menguasai penjualan gula. Salah satu penderes kelapa yang memiliki keberuntungan hidup adalah Darsa yang memiliki istri cantik dan fisiknya yang berbeda dengan wanita lain di desa itu.

b. Pemunculan Konflik

Pemunculan konflik berawal dari ketika Darsa kecelakaan jatuh dari pohon kelapa yang disadapnya. Ketika Darsa mengalami kondisi yang parah karena jatuh dari pohon kelapa sehingga dia harus dirawat di rumah sakit. Mau tak mau Wiryaji atas nama Lasi meminjam uang kepada Pak Tir, karena keadaan Darsa yang tak kunjung membaik dokter menyarankan Darsa untuk dirawat di rumah sakit yang lebih lengkap peralatannya. Lemah pucuk serta keadaan Darsa yang selalu ngompol itu membuatnya harus lebih ekstra dalam penanganan.

Darsa pun mengalami psikologi yang semakin parah karena tekanan batin atas keadaan yang menimpanya. Sehingga Lasi selalu menjadi pelampiasan kekesalan dan amarah

c. Konflik Memuncak

Konflik memuncak ditunjukkan pada saat Lasi tidak mampu membayar biaya perawatan Darsa. Lasi mengambil keputusan sesuai saran orang-orang untuk membawa ke Bunek seorang dukun bayi. Keputusan itu membawa hasil yang baik karena lambat laun Darsa semakin membaik keadaannya. Darsa akhirnya sembuh dari penyakit lemah pucuk. Keperkasaaan Darsa pun segera diuji oleh Bunek. Darsa berhubungan dengan anak Bunek yang bernama Sipah. Hubungan ini justru menjadi pemicu konflik karena Sipah anak Bunek yang pincang itu hamil. Bunek pun menuntut Darsa untuk menikahi Sipah.

Sipah menuntut Darsa untuk mengawininya sampai ketelinga Lasi. Lasi marah dan tidak bisa menerima kelakuan suaminya itu. Lasi pergi dari Karangsoga dengan menumpang truk yang mengantarkan gula ke kota. Sesampainya di Jakarta Lasi di tinggal di warung Bu Koneng, setelah Sapon datang ke warung Bu Koneng untuk memberi tahu Lasi untuk bersiap pulang ke Karangsoga. Lasi pun tak mau ikut pulang. Dia lebih nyaman tinggal di warung makan itu.

Konflik semakin memuncak lagi ketika ketika dia diperkenalkan kepada Bu Lanting. Lasi tidak sadar bahwa niat Bu Lanting adalah untuk menjualnya, karena Lasi merupakan aset kekayaan baginya. Bu Lanting pun membawa Lasi untuk tinggal bersamanya, kemudian Lasi dikenalkan oleh seorang overste bernama Handarbeni, dan Lasi pun masuk perangkap Bu Lanting. Lasi menerima tawaran dari Bu Lanting

untuk menikah dengan Pak Han yang berumur jauh lebih tua dan layak sebagai bapaknya. Konflik batin terjadi ketika Kanjat datang menemuinya ke kota. Lasi menaruh harapan besar Kanjat mampu membawanya pergi dari rumah itu dan menikahinya. Namun, Kanjat hanya diam dan tidak bisa memperjuangkan Lasi karena Kanjat merasa dirinya tidak pantas mendapatkan Lasi. Sehingga hari berikutnya setelah pertemuannya dengan Kanjat itu dia memutuskan bersedia menikah dengan Pak Handarbeni. pernikahannya muncul banyak konflik salah satunya adalah Pak Han ternyata hampir impoten. Kelelakiannya akan muncul ketika Pak Han meminum obat-obatan. Sehingga Lasi merasa bahwa pernikahannya yang dia jalani tidak lebih sebuah mainan saja.

d. Penurunan Konflik

Penurunan Konflik ditunjukkan pada saat Lasi memutuskan untuk pulang sejenak ke Karangsoaga. Dia merindukan kedamaian dan suasana alam Karangsoaga. Di desa itu Lasi menemukan sejenak ketenangan. Di desa Karangsoaga Lasi membangunkan rumah Emaknya yang semakin tua dan rapuh itu. Di sana ia juga menemui Eyang Mus. Dia berniat untuk membangun surau. Namun Eyang Mus tidak mengizinkannya dengan berbagai pertimbangan dan nasihat. Eyang Mus juga memberi nasihat kepada Lasi jika ingin memberikan bantuan yang paling berhak dibantu adalah Kanjat. Akhirnya Lasi

menemui Kanjat untuk membicarakan banyak hal. Pertemuan Lasi dan Kanjat tidak hanya membicarakan tentang rencana Kanjat yang ingin membantu rakyat Karangsoa. Justru Lasi menggunakan kesempatan itu kepada Kanjat untuk meminta menikahinya ketika nanti dia sudah menjadi janda. Namun Kanjat tidak bisa menjawab apapun karena ia tahu posisi Lasi masih istri seorang overste yang memiliki kekuasaan dan kekayaan. Mereka akhirnya memutuskan berpisah di persimpangan jalan.

Suatu ketika Bu Lanting menelpon Lasi. Sontak pada hari itu juga Lasi syok karena Handarbeni telah menceraikannya dan Lasi akan diberikan kepada Pak Bambang. Lasi pun menjadi sangat risau sehingga ia memutuskan untuk pergi ke Karangsoa. Lasi berharap bisa terhibur oleh usapan halus tangan Mbok Wiryaji. Eyang Mus menyuruh Kanjat untuk menemui Lasi, karena di Karangsoa hanya Kanjat yang akrab dengan Lasi setelah dia kaya. Lasi cerita panjang lebar tentang pelariannya ke Karangsoa. Sewaktu-waktu akan ada orang datang dan memaksanya kembali ke Jakarta. Sasmita meyakinkan Eyang Mus bahwa Lasi menyukai Kanjat. Artinya dia mau nikah tanpa perasaan terpaksa. Lasi pun menikah dengan Kanjat disaksikan oleh Mukri dan Wiryaji. Dan Eyang Mus yang menjadi wali nikah Lasi. Mereka menikah secara syariat. Pada hari ketiga, Kanjat dan Lasi berangkat kepelabuhan untuk pergi ke Sulawesi.

Perjalanan ke Sulawesi pun pada akhirnya gagal karena Bu Lanting muncul bersama polisi. Untuk membawa Lasi ke Jakarta.

e. Penyelesaian

Tahap penyelesaian konflik ketika Lasi terbang dari Surabaya menuju ke Jakarta. Sesampainya di Jakarta Lasi diberikan rumah oleh Pak Bambang yang begitu mewah dan megah. Kemudian Lasi hamil, hamil anak Kanjat. Lasi kemudian menghubungi Kanjat lewat telepon dan Lasi pun memberi tahu Kanjat bahwa dirinya tengah hamil dan memberitahukan kalau dia sekarang berada di rumah Pak Bambang. Kanjat pun sedikit lega karena sudah menerima kabar dari Lasi bahwa dirinya masih bisa berhubung dengan Kanjat walau dalam keadaan setengah terpenjara. Dan Kanjat pun gembira mendengar Lasi hamil. Tetapi dirinya merasa tolol dan lumpuh karena tidak bisa berbuat apa-apa untuk Lasi. Dan dari telepon yang kedua Kanjat tahu Lasi sudah mulai berperan sebagai pendamping Bambang.

Kanjat mendengar dari sebuah radio Bambang dipanggil Kejaksaan. Tak hanya Bambang, bahkan perempuan-perempuan piaraannya pun ikut ditindak oleh Kejaksaan. Kanjat kelimpungan. Karena dia yakin Lasi termasuk kelompok perempuan piaraan Bambang. Dan akhirnya kanjat pergi ke Jakarta menumpang truk gula bersama Pardi sopir ayahnya. Sesampainya di Jakarta Kanjat dan Pardi langsung mencari alamat rumah Lasi dan akhirnya ketemu. Di

sana dia bertanya kepada polisi yang sedang bertugas dan polisi itu memberitahukan kepada Kanjat, bahwa Lasi sedang tidak berada di rumahnya melainkan di markas polisi atau kantor Kejaksaan. Akhirnya pun Kanjat bertemu dengan Lasi. Tetapi tidak mudah bagi Kanjat untuk mengeluarkan Lasi dari tahanan karena Lasi masih menjadi saksi atas kasus Bambang. Kemudian Kanjat mencari pengacara untuk membantu Lasi agar cepat keluar dari tahanan. Selama lima belas hari Kanjat terpaksa ulang-alik Jakarta-Purwokerto. Berkat kegigihan Blakasuta. Lasi pun sudah dinyatakan bebas. Lasi dan Kanjat pun akhirnya bersama-sama pulang ke Karangsoaga dan hidup bersama Kanjat.

Latar atau *setting* meliputi tempat, waktu dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita biasanya bersifat faktual atau bias yang imajiner, latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan terhadap jalannya suatu cerita. Latar tempat kejadian dalam cerita ini adalah di Karangsoaga, Kewedanan, Tegal, Indramayu, Pamanukan, Jakarta, Bali, Singapura, dan Surabaya. Latar waktu kejadian dalam novel ini adalah sore hari, tiga tahun, 1961, jam satu siang, pagi ini, tengah malam, hari ini, jam sebelas malam, lima jam, jam dua siang, seminggu sekali, beduk magrib, setiap malam, tadi pagi, dasawarsa 60-an, keesokan harinya, tadi malam, pagi-pagi, jam sepuluh, malam-malam, tiga bulan, kemarin-kemarin, nanti sore, jam lima sore, jam tiga, jam dua tengah malam, seminggu lalu, malam ini,

tadi sore, besok, jam setengah empat pagi, jam enam pagi, jam tujuh malam, bulan puasa, musim kemarau, malam hari, hari-hari, puluhan tahun, enam bulan, pagi hari minggu, satu tahun, malam itu, tiga hari, kemarin, setiap hari, malam ke empat, lebih dari satu tahun, besok pagi, semalaman, sabtu pagi, satu setengah tahun, dua minggu, siang nanti, setengah satu, jam tujuh malam, jam sepuluh malam, beberapa jam, setengah jam, jam delapan pagi, jam tiga pagi, jam empat sore, jam setengah lima pagi, tujuh puluh tahun yang lalu, kemarin pagi, jam setengah tujuh pagi, tujuh menit, jam lima pagi, jam delapan pagi, lima bulan, jam tujuh pagi, seperempat jam, tengah hari, setiap hari, siang ini, lima belas hari. Latar sosial dalam novel ini adalah peristiwa di kalangan masyarakat miskin atau kalangan kelas menengah kebawah dengan suasana masyarakat di desa Karangsoaga.

Tokoh atau penokohan Lasi (tokoh utama), sosok seorang perempuan yang cantik, yang berkulit sangat putih dan mempunyai lekuk pipi yang menjadi ciri khasnya. Istri dari Darsa dan kemudian menikah dengan Handaebeni, dan berakhir menikah dan menjadi istri Kanjat. Darsa sebagai seorang pekerja keras. Suami Lasi yang mencintai Lasi tapi karena ingin membalas Bu Bunek ia menjadi berkhianat pada Lasi, walaupun dia sangat sangat menyesal. Kanjat sebagai seorang mahasiswa yang memiliki idealisme kuat. Hati Kanjat selalu terpanggil untuk ikut berkontribusi demi orang-orang

sekitarnya. Dan juga seorang dosen, serta berjuang untuk selalu bersama Lasi istrinya walau banyak cobaan yang nemimpa mereka untuk selalu bersama. Mukri sebagai sosok tetangga yang baik suka menolong, pekerja keras. Wiryaji sebagai sosok yang sabar dan pasrah. Mbok Wiryaji sebagai ibu Lasi, sosoknya yang sabar dan ikhlas dalam menghadapi kehidupan. Eyang Mus sebagai sosok yang penyabar, bijaksana, berhati-hati dalam mengambil keputusan. Seluruh hidupnya dia dedikasikan untuk beribadah dan rumah ibadah yang dirawatnya. Dan sebagai orang yang dituakan di Karangsoa tindak tuturnya mencerminkan seseorang yang luhur, bersahaja, dan taat akan nilai-nilai agama dan norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Pak Tir sebagai sosok yang mudah tersinggung dan memiliki ambisi besar untuk meraih harta. Bunek sebagai seorang dukun beranak. Dan dapat juga membantu menyembuhkan penyakit lemah pucuk seperti yang diderita Darsa. Dan dia juga menghalalkan semua cara agar Sipah mendapatkan jodoh. Sipah sebagai anak Bunek yang meminta Darsa untuk bertanggung jawab mengawininya dan penyebab kehancuran rumah tangga Lasi dan Darsa. Mas Pardi sebagai supir pengangkut gula ke Jakarta, suka menolong dan bertanggung jawab. Sapon sebagai kernet truk gula, dan sosok yang bertanggung jawab. Bu Koneng sebagai pemilik warung, wanita mucikari yang baik dan ramah pada Lasi. Tetapi memanfaatkan kecantikan Lasi dengan menjual Lasi kepada Bu Lanting dengan

imbangan cincin berlian. Si Kacamata sebagai sopir dan pacar Bu Lanting. Usianya jauh lebih muda dari Bu Lanting. Bu Lanting sebagai seorang yang baik dimata Lasi. Tetapi ia ingin menjual Lasi, mucikari kelas kakap. Handarbeni sebagai seorang *overste* purnawira yang berobsesi dengan kecantikan gadis Jepang dan ingin menjadikan Lasi Bekisar di rumahnya. Pak Min sebagai sopir pribadi Handarbeni, sosoknya yang sangat sopan dan sabar walau direndahkan Handarbeni. Bu Min sebagai istri dari Pak Min sopir senior Handarbeni, sosoknya nyinyir tetapi baik hati. Kang Entang sebagai sopir cadangan Handarbeni, sosoknya yang polos dan bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Pak Bambang sebagai teman Bu Lanting dan ingin mendapatkan balasan dengan memberikan kalung berlian kepada Lasi. Brakasuta sebagai teman Kanjat dan juga pengacara yang membantu membebaskan Lasi dari tahanan.

2. Unsur Ekstrinsik Novel *Bekisar Merah*

a. Latar Belakang Pengarang

Latar belakang pengarang yaitu Ahmad Tohari dilahirkan di Desa Tinggarjaya, Kecamatan Jatilawang, Banyumas, pada tanggal 13 Juni 1948. Pendidikan formalnya hanya sampai SMTA di SMAN II, Purwokerto. Namun demikian, beberapa fakultas seperti fakultas ekonomi, sospol, dan kedokteran pernah dijelajahnya. Semuanya tak ada yang ditekuninya.

Selain trilogi: *Ronggeng Dukuh Paruk - Lintang Kemukus Dini Hari – Jantera Bianglala*, Gramedia Pustaka Utama juga menerbitkan kumpulan cerpennya, yang berjudul *Senyum Karyamin*. Triloginya tersebut sudah terbit dalam edisi bahasa Jepang. Edisi bahasa Jerman dan Belanda sedang disiapkan penerbitannya.

Ahmad Tohari tidak pernah melepaskan diri dari pengalaman hidup kedesaannya. Maka warna hampir semua karyanya adalah lapisan bawah dengan latar alam. Dia memiliki kesadaran dan wawasan alam yang begitu jelas terlihat pada tulisan-tulisannya. Dia pernah bekerja di BNI 1946 sebagai tenaga honorer yang mengurus majalah perbankan (1966-1967), majalah *Keluarga* (1978-1981), dan menjabat sebagai dewan redaksi majalah *Amanah* (Agustus 1986-Maret 1993). Pada tahun 1990 Ahmad Tohari mengikuti Internasional Writing Program di Amerika selama tiga bulan.

b. Nilai yang Terkandung dalam Novel

Nilai yang terkandung dalam novel yaitu nilai agama dalam novel ini terkandung nilai keagamaan yang islami. Dan mengajarkan kita untuk lebih banyak bersyukur kepada Tuhan dan lebih mendekatkan diri kepadaNya. Nilai moral, terkandung nilai moral yang amat baik, yaitu tokoh Lasi, memang sosok istri yang luar biasa untuk suaminya. Dalam keadaan apapun Lasi sangat ikhlas merawat suaminya. Walaupun perangai suaminya berubah semenjak dia

lumpuh Lasi tetap ikhlas dan sabar merawat suaminya hingga sembuh. Bentuk dari keikhlasan Lasi merawat suaminya membuat Lasi menjadi manusia yang tegar dan kuat serta ikhlas menerima takdir Tuhan.

Nilai budaya yang ada dalam novel ini adalah masyarakat Karangsoa masih sangat menjunjung tinggi adat-istiadat nenek moyang mereka. Mereka lebih memilih melakukan ritual adat dan pengobatan tradisional untuk menyembuhkan orang yang sedang sakit atau bahkan melahirkan mereka masih menggunakan jasa peraji. Ahmad Tohari sebagai pengarang sangat menjunjung nilai-nilai adat yang mungkin hingga saat ini masih banyak dilakukan di daerah-daerah tertentu.

3. Implikasi Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari terhadap RPP Kurtilas SMA Kelas XII

Novel *BM* banyak mengandung nilai-nilai yang bermanfaat bagi peserta didik. Cara untuk menemukan nilai-nilai tersebut adalah pertama peserta didik mencari tahu unsur-unsur pembangun novel tersebut. Unsur-unsur pembangun dalam novel terdiri atas unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik berkaitan dengan struktur pembangun novel, seperti tema, penokohan, alur, dan latar. Sedangkan unsur ekstrinsik pembangun pada novel adalah aspek motivasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan tujuan awal yakni mendeskripsikan nilai-nilai terkandung pada novel *BM* karangan Ahmad Tohari dan implikasi terhadap pembelajaran

bahasa dan sastra indonesia di sekolah. Proses mendapatkan data dilakukan melalui tahap pencatatan dan pengklasifikasian data serta analisis data. Nilai-nilai yang terkandung terdapat pada novel *BM* karangan Amad Tohari adalah nilai agama, nilai moral, dan nilai budaya. Implikasi dengan pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah adalah kompetensi dasar: menganalisis dan kebahasaan novel. Materi dan kegiatan pembelajaran: menemukan isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) dan kebahasaan (ungkapan, majas, dan pribahasa).

Struktur karya sastra itu dibangun oleh unsur-unsur intrinsik yang saling berkaitan satu dengan yang lain seperti tema, alur/plot, latar atau setting, tokoh penokohan dan seterusnya. Jalinan yang baik antara unsur-unsur tersebut membentuk satu keutuhan. Selain unsur-unsur intrinsik ada tiga unsur ekstrinsik yang dominan dalam novel tersebut yaitu: nilai agama, nilai moral dan nilai budaya, pemahaman ketiga unsur ekstrinsik ini sangat penting di dalam proses pembelajaran sastra khususnya kelas XII SMA tujuannya agar terbentuk pembelajaran budi pekerti yang baik kepada peserta didik.

Dalam RPP Kurtilas pembahasan mengenai unsur instrinsik dan ekstrinsik novel terdapat pada:

Kompetensi Dasar	Indikator
3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik sebuah novel • Mengidentifikasi unsur kebahasaan novel
4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi	<ul style="list-style-type: none"> • Menyusun novel berdasarkan rancangan • Mempresentasikan, mengomentari, dan

dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis	merevisi unsur-unsur intrinsik dan kebahasaan novel, dan hasil penyusunan novel
---	---

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada novel *BM* karangan Ahmad Tohari, hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penokohan dalam menggambarkan sosok tokoh dan watak tokohnya, pengarang menggunakan teknik dramatik. Tokoh-tokoh dibedakan menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama yaitu Lasiyah (Lasi), digambarkan sebagai sosok seorang perempuan yang cantik, yang berkulit sangat putih dan mempunyai lekuk pipi yang menjadi ciri khasnya. Kanjat sebagai seorang mahasiswa yang memiliki idealisme kuat. Hati Kanjat selalu terpanggil untuk ikut berkontribusi demi orang-orang sekitarnya. Seorang dosen, dan berjuang untuk selalu bersama Lasi istrinya. Darsa digambarkan sebagai seorang pekerja keras. Suami Lasi yang mencintai Lasi tapi karena ingin membalas Bu Bunek ia menjadi berkhianat pada Lasi, walaupun dia sangat menyesal. Selanjutnya tokoh tambahan yaitu Mbok Wiryaji digambarkan sebagai ibu Lasiyah. Sosoknya yang sabar dan ikhlas dalam menghadapi kehidupan. Wiryaji digambarkan sebagai sosok yang sabar dan pasrah. Eyang Mus digambarkan sebagai sosok yang penyabar, bijaksana, berhati-hati dalam mengambil keputusan. Mukri digambarkan sebagai sosok tetangga yang baik suka menolong, pekerja keras. Bunek digambarkan sebagai seorang

dukun beranak. Sipah digambarkan sebagai anak Bunek. Handarbeni digambarkan sebagai seorang overste purnawira yang berobsesi dengan kecantikan gadis Jepang. Bu Lanting digambarkan sebagai mucikari kelas kakap. Pak Bambang digambarkan sebagai teman Bu Lanting. Blakasuta digambarkan sebagai teman Kanjat dan juga pengacara.

2. Alur struktur alur mengikuti alur maju yaitu peristiwa diceritakan dari awal tengah dan akhir, secara berurutan mulai dari permulaan/perkenalan, pertikaian atau konflik, perumitan, puncak konflik, peleraian/penyelesaian dan akhir (*ending*).
3. Latar dibedakan atas tiga, yaitu tempat, waktu, dan sosial.
 - 1) Latar tempat: secara keseluruhan, latar tempat terjadi di Karangsoga dan Jakarta. Namun terdapat juga beberapa dikota lain seperti Bali, Surabaya dan Singapura.
 - 2) Latar waktu: sore hari, tiga tahun, 1961, jam satu siang, pagi ini, tengah malam, hari ini, jam sebelas malam, lima jam, jam dua siang, seminggu sekali, beduk magrib, setiap malam, tadi pagi, dasawarsa 60-an, keesokan harinya, tadi malam, pagi-pagi, jam sepuluh, malam-malam, tiga bulan, kemarin-kemarin, nanti sore, jam lima sore, jam tiga, jam dua tengah malam, seminggu lalu, malam ini, tadi sore, besok, jam setengah empat pagi, jam enam pagi, jam tujuh malam, bulan puasa, musim kemarau, malam hari, hari-hari, puluhan tahun, enam bulan, pagi hari minggu, satu tahun, malam itu, tiga hari, kemarin, setiap hari, malam ke empat, lebih dari satu tahun, besok

pagi, semalaman, sabtu pagi, satu setengah tahun, dua minggu, siang nanti, setengah satu, jam tujuh malam, jam sepuluh malam, beberapa jam, setengah jam, jam delapan pagi, jam tiga pagi, jam empat sore, jam setengah lima pagi, tujuh puluh tahun yang lalu, kemarin pagi, jam setengah tujuh pagi, tujuh menit, jam lima pagi, jam delapan pagi, lima bulan, jam tujuh pagi, seperempat jam, tengah hari, setiap hari, siang ini, lima belas hari.

- 3) Latar sosial: peristiwa terjadi dikalangan Masyarakat Karangsoga yang mayoritas menengah kebawah.
4. Tema dibedakan menjadi dua yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayornya adalah “Perjuangan seorang wanita untuk mendapatkan kebahagiaan yang seutuhnya”. Tema minornya, yaitu “kehidupan mewah sang bekisar di kota metropolitan”.

Adapun unsur-unsur Ektrinsik dalam penelitian ini:

5. Nilai agama

Nilai agama adalah nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan aturan atau ajaran yang bersumber dari agama tertentu. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku. Dalam novel *BM* karangan Ahmad Tohari menemukan tiga bentuk varian mengenai hubungan manusia dengan Tuhan yaitu: beriman, berdoa kepada Tuhan dan sholat.

6. Nilai Moral

Nilai moral adalah nilai-nilai dalam cerita yang berkaitan dengan akhlak atau etika. Nilai moral dalam cerita bisa jadi nilai moral yang baik, bisa pula nilai moral yang buruk atau jelek. Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Wujud nilai moral yang terdapat dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari dapat dikategorikan berdasarkan sifat dan kelakuan manusia yang melekat dalam menjalani hidup. Berbagai persoalan hidup dan penyelesaian yang muncul dapat memberikan sebuah gambaran tentang sesuatu yang diidealkan oleh pengarang. Wujud nilai moral pada novel *BM* karangan Ahmad Tohari yaitu: kesabaran, keikhlasan, dan tanggung jawab suami terhadap istri.

7. Nilai Budaya

Nilai budaya adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan kebiasaan atau tradisi adat-istiadat yang berlaku pada suatu daerah. Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan kepentingan para anggota masyarakat, bukan nilai yang dianggap penting dalam satu anggota masyarakat sebagai individu.

B. Saran

Saran dalam analisis ini dapat disampaikan sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi penikmat sastra, pengajaran sastra, dan penelitian lainnya.
2. Bagi penikmat sastra hasil penelitian ini agar dapat menjadi bahan bacaan dan memberikan tambahan pengetahuan tentang unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang terkandung pada karya sastra.
3. Bagi pengajaran sastra, hasil penelitian ini boleh dijadikan sebagai bahan tambahan pembelajaran dan juga dapat menjadi materi dalam pengajaran sastra.
4. Bagi peneliti yang lain, dapat dijadikan sebagai sumbangan agar dapat mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai pengajaran sastra yang lebih luas.

C. Implikasi terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra

Struktur karya sastra itu dibangun oleh unsur-unsur intrinsik yang saling berkaitan satu dengan yang lain seperti tema, alur/plot, latar atau setting, tokoh penokohan dan seterusnya. Jalinan yang baik antara unsur-unsur tersebut membentuk satu keutuhan. Selain unsur-unsur intrinsik ada tiga unsur ekstrinsik yang dominan dalam novel tersebut yaitu: nilai agama, nilai moral dan nilai budaya, pemahaman ketiga unsur ekstrinsik ini sangat penting di dalam proses pembelajaran sastra khususnya kelas XII SMA

tujuannya agar terbentuk pembelajaran budi pekerti yang baik kepada peserta didik.

Implikasi terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dapat dilihat dalam RPP Kurtilas 2013 seperti di bawah ini.

Kompetensi Dasar	Indikator
3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik sebuah novel • Mengidentifikasi unsur kebahasaan novel
4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis	<ul style="list-style-type: none"> • Menyusun novel berdasarkan rancangan • Mempresentasikan, mengomentari, dan merevisi unsur-unsur intrinsik dan kebahasaan novel, dan hasil penyusunan novel

RPP Kurtilas keseluruhannya ada di bagian lampiran kedua.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2013. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Azhari, Nasir. 2011. *Karya dengan Menulis Karya Sastra*. Palembang: CV Dramata.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ismayati. 2014. *Apresiasi Prosa Fiksi (Bahan Ajar)*. Palembang
- Kosasih. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Besastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajha Mada University.
- Tohari, Ahmad. 2011. *Novel Bekisar Merah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zainuddin. 1992. *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir, Rohman Saiful. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal terhadap Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ahadiat, Endut. 2007. *Teori dan Apresiasi Kesusastraan*. Padang: Bung Hatta Univesity Press.
- Esten, Mursal. 2008. *Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Hermawan, Sainul. 2009. *Ragam Aplikasi Kritik Cerpen dan Novel*. Banjarmasin: Thura Media.
- Siswanto, 2014. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Surakarta: Pusat Pelajar.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA DIRI

Nama : Kiki Maya Sari
Tempat,Tgl, Lahir : Bandar Jaya, 06 Januari 1991
NPM : 16810009
Kebangsaan : Indonesia
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : JL. Pertambangan 1 no 42, Duren Sawit.
Jakarta Timur.



PENDIDIKAN FORMAL

SD : SDN 2 Wayngison (1996-2002)
SMP : SMP 17 2 Pagelaran (2002-2005)
SMA : SMA Paket C Sejahtera (2012-2012)
Perguruan Tinggi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia S-1 Universitas
Tama Jagakarsa dari tahun 2016-sampai dengan sekarang

Demikian daftar riwayat hidup, penulis buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 12 November 2020

Yang membuat



Kiki Maya Sari

SURAT PERNYATAAN

Nama : Kiki maya sari
Tempat, Tgl. Lahir : Bandar jaya, 06 januari 1991
NPM : 16810009
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan S-1
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa keaslian isi skripsi ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab Saya.

Apabila di kemudian hari ternyata yang Saya susun ini tidak asli, maka Saya bersedia menerima sanksi berupa pembatalan Ijazah Sarjana Strata Satu dari Universitas Tama Jagakarsa.

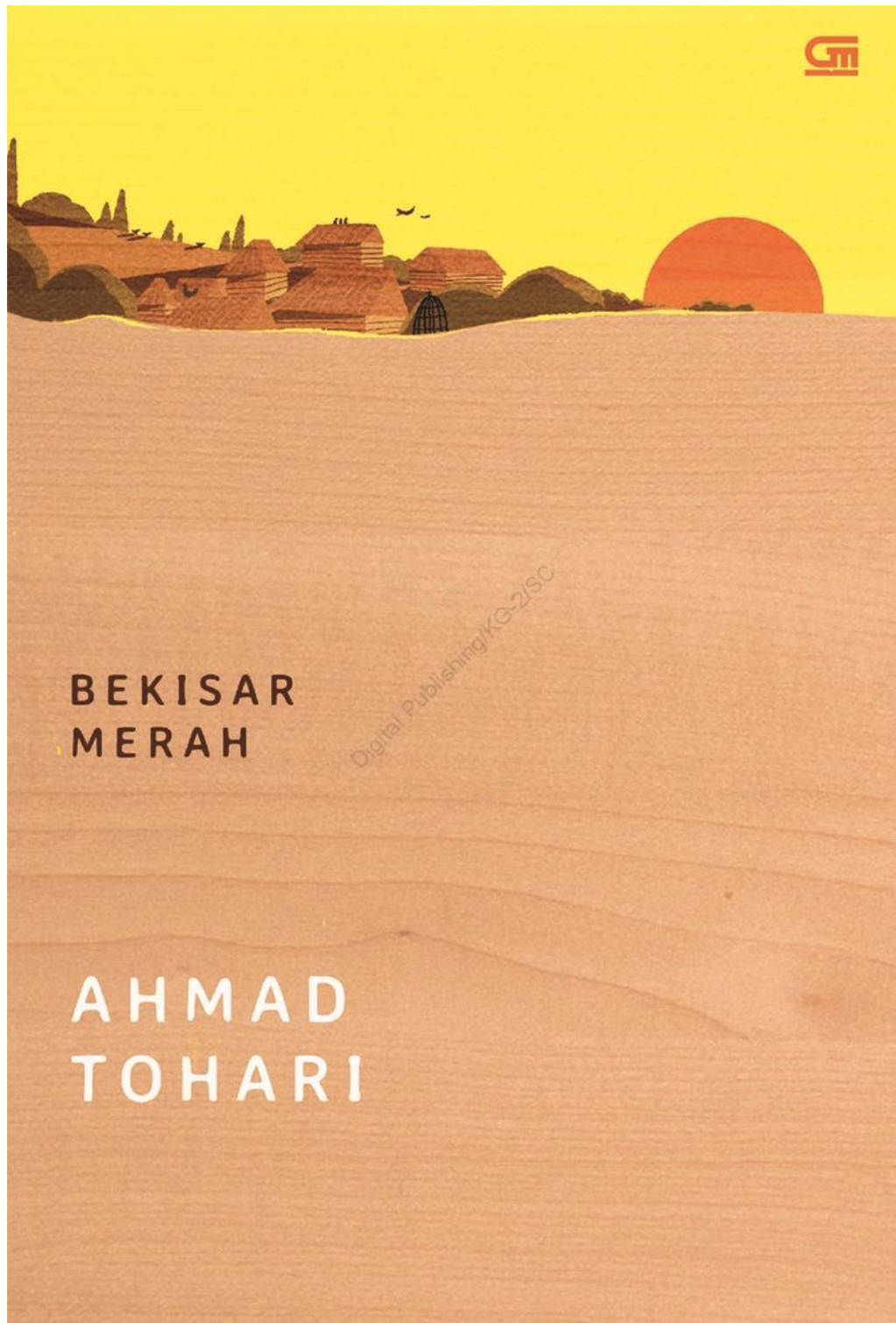
Jakarta, 12 November 2020

Yang Menyatakan



Kiki Maya Sari

SAMPUL DEPAN NOVEL BEKISAR MERAH KARYA AHMAD TOHARI



SINOPSIS NOVEL

***BEKISAR MERAH* KARYA AHMAD TOHARI**

Bekisar merah adalah sebuah novel karya Ahmad Tohari yang menceritakan kehidupan seorang anak desa yang berayah bekas serdadu jepang dan memiliki kecantikan yang khas dia adalah Lasiyah alias Lasi. Kehidupan lasi kecil ia sering dibulli sesama teman seumuran bahkan teman sekolah nya karena ia berbeda dari teman teman yang lainnya perawakan yang besar kulitnya yang putih sehingga ia sering di bulli lasipang(lasi anak orang jepang). Karena kehidupan lasi yang susah, akhirnya ia hanya sekolah sampai tamat sekolah dasar (SD) saja. Setelah dewasa ia menikah dengan Darsa seorang lelaki yang bekerja sebagai seorang penyadap di desa yang bernama Karangsoaga. Darsa amatlah beruntung karena mempunyai istri yang sangat cantik, sudah tiga tahun mereka menikah tetapi belum juga dianugrahi anak. Lasi adalah anak dari mbok Wiryaji yang dahulunya diperkosa oleh orang Jepang, kemudian menikah dan setelah mengandung Lasi selama lima bulan mbok Wiryaji ditinggalkan oleh orang Jepang tersebut. Sehingga anak-anak desa sering mengejek lasi dengan sebutan “lasipang”. Hanya Kanjat teman Lasi yang tidak mau mengejek, karena Kanjat anak yang baik dan tidak banyak tingkah.

Suatu hari seperti biasanya Darsa pergi untuk mengangkat *pongkor*. Sampai petang Darsa belum juga pulang ke rumah, Lasi pun menjadi cemas akan keadaan suaminya karena resiko menjadi penderes adalah nyawa taruhannya. Samar-samar tampak seorang laki-laki yang menggondong beban dipundaknya,

ternyata Darsa jatuh dari pohon kelapa dan sekarat. Lasi pun bingung karena tak ada biaya untuk membawa ke rumah sakit. Akhirnya Lasi memutuskan untuk mengadaikan kebun kelapanya kepada Pak Tir juragan gula di Karangsoa. Setelah tiga minggu di rumah sakit keadaan Darsa sudah membaik, luka-luka sudah kering. Tetapi dokter tetap menyuruh Lasi untuk mengirim Darsa ke rumah sakit pusat karena Darsa terus kencing di celana. Sebenarnya Lasi tidak punya biaya dan tetap ingin membawa Darsa ke rumah sakit pusat tetapi mbok Wiryaji tidak memperbolehkannya. Dengan begitu Lasi membawa Darsa pulang untuk di rawat oleh seorang dukun pijat di Karangsoa yang bernama Bunek. Banyak orang bilang pijatannya terbukti bisa menyembuhkan beberapa penyakit.

Setelah beberapa lama tampaknya Darsa mulai mengalami perubahan, karena terlalu sibuk, Bunek meminta agar Darsa yang pergi kerumah Bunek. Sesekali Lasi mengantar, kadang Darsa pergi sendiri. Hal ini dimanfaatkan oleh Bunek, ia memiliki anak gadis yang bernama Sipah. Sipah belum memiliki suami, mungkin karena kakinya pincang dan Bunek ingin membuktikan kejantangan Darsa dengan perantara anaknya tersebut. Sipah sebenarnya menolak tapi karena dibujuk Bunek akhirnya ia mau melakukan perbuatan itu. Bunek menganggap hal itu sebagai imbalan. Darsa pun sebenarnya tidak mau melakukan hal sekeji itu, ia tidak mau menyakiti hati Lasi, tapi apa daya Darsa tetap tidak mampu menahan nafsu kelelakiannya. Nasib Lasi memang bertambah sengsara setelah mendengar kelakuan nakal suaminya. Lasi tidak mau lagi hidup di desa Karangsoa. Lasi memilih pergi diam-diam dari desanya dengan menumpang truk muatan gula yang dikemudikan Pardi dan kernetnya Sapon. Lasi juga tidak mengerti ingin pergi

kemana. Sebenarnya Pardi dan Sapon tidak memperbolehkan Lasi ikut, tetapi Lasi tetap dingin dan kaku untuk duduk di truk. Sesampainya di Jakarta Lasi dititipkan di warung makan milik Bu Koneng langganan Pardi. Karena Pardi dan Sapon akan bongkar muat barang digudang. Bu Koneng pun membujuk Lasi untuk tetap tinggal di rumahnya dan mempekerjakan Lasi sebagai pelayan warungnya. Dengan rayuan Bu Koneng yang selalu memuji kecantikan Lasi dan selalu mendengarkan cerita tentang Darsa, akhirnya Lasi mau juga tinggal bersama Bu Koneng.

Suatu hari bu Koneng menyuruh bu Lanting untuk datang ke warungnya. Bu Koneng ingin memperlihatkan pada bu Lanting bahwa ada barang bagus di warungnya. Dan barang bagus yang di maksud bu Koneng adalah Lasi. Bu Lanting adalah orang yang memanfaatkan para wanita cantik untuk diperistrikan pejabat-pejabat kaya. Setelah bu Lanting melihat Lasi, bu Lanting sangat tertarik dan ingin membawa Lasi ke rumahnya. Kemudian pada hari berikutnya, bu Lanting kembali datang dengan membawa hadiah untuk Lasi berupa pakaian lengkap yang bagus kualitasnya. Dengan bujukan bu Koneng Lasi pun mau mengenakannya dan mau ikut dengan bu Lanting yang dijadikan anak angkat oleh bu Lanting.

Lasi kini tinggal bersama bu Lanting dengan menjadikan wanita Jepang yang cantik dan memakai pakaian yang berkualitas. Lasi diperlakukan sebagai anak yang di sayang dan tak pernah melakukan apapun kecuali membantu bu Lanting merawat taman bunga. Hingga suatu hari bu Lanting bertemu dengan seorang pengusaha kaya bernama Handarbeni yang mengagumi Haruko

Wanibuchi aktris film Jepang yang berumur hampir enam puluh lima tahun, gemuk, dan sudah mempunyai dua istri. Dan hendak menjadikan Lasi seekor bekisar yang menjadi pajangan di rumahnya yang baru dan mewah di Slipi. Bu Lanting memperlihatkan tiga foto Lasi yang memakai baju kimono Jepang. Respon Handarbeni sangat positif, ia segera mengatur waktu agar secepatnya bertemu dengan Lasi. Di sela-sela waktu sebelum bertemu dengan Handarbeni, Lasi kedatangan tamu dari Karangsoga yaitu Kanjat teman masa kecilnya, yang ingin mengajak Lasi untuk pulang. Tetapi Lasi tetap menolaknya, dan memberikan sebuah foto dirinya kepada Kanjat. Sebenarnya Kanjat sejak saat itu mulai merasa hatinya terpikat oleh Lasi begitupun Lasi kepada Kanjat, tapi mereka hanya menyimpannya dalam hati.

Setelah Lasi sering bertemu dengan Handarbeni, banyak nasihat Bu Lanting yang membuat Lasi selalu pasrah karena kata-katanya. Lasi yang dulu selalu hidup susah kini mulai berpikir karena akan dinikahi Handarbeni. Siapa yang mau menolak keberuntungan, itulah yang selalu diucapkan Bu Lanting. Di sisi lain Bu Lanting sangat beruntung ketika Lasi mau menjadikan istri Handarbeni, ia akan diberi harta melimpah karena menyediakan bekisar merah yaitu Lasi. Sebelum menikah Lasi dibolehkan oleh bu Lanting untuk pulang ke Karangsoga mengurus surat cerai. Akhirnya, Lasi pulang ke Karangsoga dengan naik mobil yang disopiri oleh pak Min. Celoteh warga Karangsoga sesuai kebiasaan disana sudah berkembang kesemua masyarakat, tetapi Lasi tidak memperdulikannya. Setelah persidangan usai Lasi resmi menjadi janda, hingga suatu malam Kanjat yang sudah lulus sarjana dan sudah menjadi dosen bertemu

kerumah Lasi, Kanjat mengungkapkan bahwa dia tidak mau kedahuluan orang lain untuk melamar Lasi. Sebenarnya Lasi juga menaruh hati pada Kanjat tapi Lasi tidak bisa berbuat apa apa karena lasi merasa harus balas budi pada Bu Lanting dengan menikahi Handarbeni.

Lasi sudah menjadi Nyonya Handarbeni, menikmati segala kemewahan materi yang tidak pernah terbayangkan oleh bekas seorang istri penderes nira dari karangsoga. Tetapi Lasi merasa perkawinannya dengan Handarbeni hanya perkawinan main-main dan Lasi juga merasa kecewa karena Handarbeni ternyata impoten. Sebenarnya bukan impoten yang membuat Lasi kecewa, tetapi perkataan Handarbeni yang menyuruh Lasi untuk memuaskan diri pada laki-laki lain dengan tutup mulut dan tetap menjadi istri Handarbeni. Hingga pada suatu hari Lasi minta ijin untuk pulang ke Karangsoga karena kekecewaannya pada Handarbeni. Sampai di Karangsoga Lasi ingin membangun rumah orang tuanya. Selama dua bulan Lasi sering berbolik-balik dari Karangsoga ke Jakarta, kadang Handarbeni juga ikut ke Karangsoga. Sebenarnya respon warga Karangsoga melihat Handarbeni negatif, tetapi karena Handarbeni ramah dan memberi bantuan dana kepada desa untuk membangun infrastruktur sehingga membuat warga Karangsoga tidak terlalu menceloteh. Lasi merasa sudah puas untuk membalas dendam pada warga Karangsoga yang dulunya sering menceloteh Lasi seenaknya. Sebenarnya Lasi ingin bertemu ingin bertemu dengan Kanjat, ia ingin menceritakan semua permasalahannya dan ingin mendanai proyek yang akan di buat oleh kanjat untuk lebih memakmurkan warga Karangsoga juga ingin menanyakan pada Kanjat apakah Kanjat sudah punya calon istri karena Lasi

mendengar bahwa Kanjat dekat dengan seorang wanita. Kemudian pada hari berikutnya, Kanjat pun mau menemui Lasi, Lasi bercerita pada Kanjat bahwa ia hanya kawin-kawinan dengan Handarbeni dan Lasi juga menceritakan semua yang mengganjal hatinya. Kanjat pun memahami maksud Lasi dan menjelaskan pada Lasi bahwa tidak ada yang bisa mengganti Lasi di hati Kanjat.

Di desa Karangsoga akan ada jalur listrik yang akan menerangi desa Karangsoga, sehingga menyebabkan pohon-pohon kelapa sebagai sumber utama warga Karangsoga terpaksa sebagian harus di tebang. Darsa adalah salah satu warga yang pohon kelapanya di tebang tetapi tidak hanya itu pohon kelapa Darsa paling banyak di tebang, karena terletak lurus pada jalur listrik. Darsa yang menghidupi istri dan anaknya punya dua belas pohon kelapa, yang sepuluh pohon nantinya akan ditebang. Tidak tau Darsa akan menghidupi anak dan istrinya dengan apa lagi. Kanjat dan Lasi pun turut berduka atas penderitaan yang ditimpa Darsa, dan Lasi memberikan uang pada istri Darsa dan bilang “itu mungkin cukup untuk makan satu tahun kamu bersama Darsa”.

Di tengah perjalanan pulang dari rumah Darsa, Lasi dan Kanjat berjalan pada lorong-lorong desa Karangsoga, mereka teringat kenangan masa kecil mereka yang sering main kucing-kucingan ketika Kanjat selalu merapatkan diri dengan Lasi ketika bersembunyi di balik pohon. Lasi tiba-tiba bilang besok akan kembali ke Jakarta dan mengajak Kanjat untuk ikut bersamanya. Tetapi Kanjat menolak ajakan Lasi karena Kanjat seorang dosen jadi tidak mungkin untuk pergi sesuka hati, tanpa ada jadwal yang mengikat. Lasi juga menanyakan fotonya apakah masih disimpan Kanjat, ternyata Kanjat masih menyimpannya dan Lasi

juga masih menyimpan foto Kanjat. Kanjat melihat mata Lasi dengan mendalam yang menyimpan pesona, tetapi mata Lasi pula Kanjat melihat kenyataan lain bahwa Lasi masih punya suami, dan lebih dari itu. Dalam mata Lasi, Kanjat juga melihat Darsa, Sipah, dan anaknya. Itu seperti menyindir Kanjat yang gagal meringankan beban hidup para penyadap kelapa, bagi Kanjat Lasi adalah harapan dan cita-cita yang tetap hidup dalam hatinya. Di sisi lain, Kanjat adalah pejuang bagi penyadap yang terus dipanggil untuk memihak mereka. Bahkan Darsa adalah salah satu penyadap yang butuh dipihak oleh Kanjat. Kanjat menyadari bahwa tanpa para penyadap-penyadap tersebut, Kanjat tidak bisa menjadi sarjana. Karena itulah Kanjat merasa berhutang budi pada para penyadap yang telah merelakan banyak keringatnya untuk dijual kepada ayahnya.

Suatu hari Handarbeni merasa sangat gelisah. Handarbeni adalah salah satu pejabat Negara. Dia memiliki musuh yang bernama Bambang, yaitu seorang pejabat yang terkenal sebagai pelobi yang cerdas. Dia sangat gelisah karena istri simpanannya yang bernama Lasi akan di pinjam oleh Bambang. Karena selalu gelisah, Handarbeni meminta pendapat Bu Lanting tentang hal yang sedang dirasakannya. Bu Lanting adalah seorang mucikari tingkat tinggi. Sebelum mengutarakan pendapatnya, Bu Lanting malah tertawa dan menjelaskan bahwa hal ini adalah kesalahan Handarbeni sendiri karena dia membebaskan Lasi untuk mencari lelaki lain asalkan dia tetap menjadi istri Handarbeni.

Pada suatu hari Lasi diajak Bu lanting pergi ke Singapura, dengan alasan dia ingin bertemu dengan pacarnya. Di Singapura Lasi diajak untuk berbelanja sepuasnya. Di sana dia menginginkan sebuah kalung liontin seharga satu setengah

Dolar Amerika, itu setara dengan sekian Milyar Rupiah. Lelaki yang dimaksud Bu Lanting sebagai pacarnya adalah pak Bambang. Hal ini sebenarnya hanya siasat Bu Lanting untuk mendekatkan Lasi dengan Pak Bambang. Suatu malam Lasi diajak menemani Pak Bambang pada acara pertemuan dengan para pejabat-pejabat tinggi dan dihadiri oleh Duta Besar. Pada acara itu, Lasi dirias layaknya seorang ratu, dan ia pun diberi hadiah berupa kalung liontin yang diinginkannya waktu belanja bersama Bu Lanting. Setelah acara pertemuan itu selesai, Pak Bambang meminta Lasi untuk menemaninya malam itu. Tetapi Lasi tidak mau melakukan hubungan badan dengan Pak Bambang, dengan alasan dia masih menjadi istri Handarbeni.

Keesokan harinya setelah sampai di Jakarta, dia menemukan bahwa rumahnya sedang sepi. Keesokan harinya dia tiba-tiba mendapat telepon dari Bu Lanting, ia menyatakan bahwa Handarbeni akan menceraikan Lasi. Lalu Lasi menelpon Handarbeni, dan ternyata benar handarbeni menyatakan bahwa dia akan menceraikan Lasi. Setelah mendengar itu, hati Lasi menjadi sedih, dan memutuskan untuk pulang ke kampung halamannya di Karangsoa. Di Karangsoa, dia menceritakan semua kejadian dan masalah yang dialaminya kepada Eyang Mus, sesepuh kampung itu. Di sana selain bertemu dengan orang tuanya dia juga bertemu dengan Kanjat. Waktu malamnya, ia berbincang-bincang dengan Kanjat. Dan ia meminta Kanjat untuk mengantarkannya ke rumah pamannya di Sulawesi. Sebelum pergi, Kanjat meminta pendapat Eyang Mus. Dan Eyang Mus pun menyuruh keduanya untuk menikah, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan pada waktu di perjalanan. Karena Lasi dan Kanjat

saling mencintai, akhirnya keduanya pun menikah. Tak lama setelah mereka menikah, ada dua orang suruhan Pak Bambang memaksa Lasi untuk kembali ke Jakarta. Di Jakarta Lasi tinggal di rumah Pak Bambang. Suatu hari Bu Lanting menemui Lasi, dan Lasi berkata bahwa dia sekarang sedang mengandung anak hasil perkawinannya dengan Kanjat. Hal ini membuat Pak Bambang marah karena dia tidak suka pada wanita yang sedang hamil, dan ini membuat hati Lasi tenang. Waktu di Jakarta Lasi selalu menyempatkan dirinya untuk menelepon Kanjat dan memberitahukan bahwa dia sedang mengandung anak mereka. Dan Lasi juga menceritakan tentang surat-surat penting milik Pak Bambang yang diberitahukan Bu Lanting kepada Lasi.

Suatu hari tidak sengaja Kanjat mendengarkan radio, dan di radio itu ada berita tentang pelobi tingkat tinggi yang telah berhasil ditangkap oleh polisi dan sudah ditahan oleh Kejaksaan Agung, dengan dugaan adanya tindak korupsi. Orang yang ditangkap itu tak lain adalah Pak Bambang. Berita tersebut membuat Kanjat kaget karena Lasi pasti ikut diperiksa dalam kasus ini, sebab Lasi menjadi wanita simpanan Bambang. Dan Kanjat memutuskan untuk pergi ke Jakarta ditemani oleh Pardi, sopir truk gula yang biasa mengantar barang ke Jakarta. Di sana dia menuju ke kantor polisi untuk bertemu dengan Lasi. Dia ingin supaya Lasi cepat bebas, tetapi Lasi tidak langsung bebas dan dia tetap ditahan untuk selalu memberikan keterangan kepada polisi tentang Bambang. Dan Kanjat pun meminta tolong kepada temannya, seorang pengacara yang bernama Blakasuta. Blakasuta mau menolong Kanjat, dan akhirnya Lasi pun dapat bebas dari tahanan. Lasi dan Kanjat pun akhirnya pulang kembali ke Karangsoa.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SMA
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : XII / Genap
Materi Pokok : **Isi dan kebahasaan novel**
Alokasi Waktu : 2 Minggu x 4 Jam Pelajaran @45 Menit

A. Kompetensi Inti

- **KI-1 dan KI-2:** Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. **Menghayati dan mengamalkan** perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional”.

- **KI 3:** Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

- **KI4:** Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan

B. Kompetensi Dasar dan Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi Dasar	Indikator
3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel	<ul style="list-style-type: none">• Mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik sebuah novel• Mengidentifikasi unsur kebahasaan novel
4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis	<ul style="list-style-type: none">• Menyusun novel berdasarkan rancangan• Mempresentasikan, mengomentari, dan merevisi unsur-unsur intrinsik dan kebahasaan novel, dan hasil penyusunan novel

C. Tujuan Pembelajaran

Melalui kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik dengan model pedagoge genre, saintifik, dan CLIL peserta didik dapat mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik sebuah novel, mengidentifikasi unsur kebahasaan novel, menyusun novel berdasarkan rancangan, dan mempresentasikan, mengomentari, dan merevisi unsur-unsur intrinsik dan kebahasaan novel, dan hasil penyusunan novel

D. Materi Pembelajaran

- Unsur intrinsik dan ekstrinsik
- Unsur kebahasaan
 - Ungkapan
 - Majas
 - Peribahasa

E. Metode Pembelajaran

Model Pembelajaran : *Discovery Learning*

Metode : Tanya jawab, wawancara, diskusi dan bermain peran

F. Media Pembelajaran

Media :

- Worksheet atau lembar kerja (siswa)
- Lembar penilaian
- LCD Proyektor

Alat/Bahan :

- Penggaris, spidol, papan tulis
- Laptop & infocus

G. Sumber Belajar

- Suherli, dkk. 2018. Buku Siswa Bahasa Indonesia Kelas XII Revisi Tahun 2018. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Suherli, dkk. Buku Guru Bahasa Indonesia Kelas XII Revisi Tahun 2018. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Kosasih, E. 2014. Jenis-Jenis Teks dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK. Bandung: Yrama Widya

H. Langkah-Langkah Pembelajaran

1 . Pertemuan Pertama (4 x 45 Menit)
Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)
<p>Guru :</p> <p>Orientasi</p> <ul style="list-style-type: none">❖ Melakukan pembukaan dengan salam pembuka, memanjatkan <i>syukur</i> kepada Tuhan YME dan berdoa untuk memulai pembelajaran❖ Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin❖ Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran. <p>Aperpepsi</p> <ul style="list-style-type: none">❖ Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya❖ Mengingat kembali materi prasyarat dengan bertanya.❖ Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan. <p>Motivasi</p> <ul style="list-style-type: none">❖ Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang

1 . Pertemuan Pertama (4 x 45 Menit)	
<p>akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Apabila materitema/projek ini dikerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh ini dikuasai dengan baik, maka peserta didik diharapkan dapat menjelaskan tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Unsur intrinsik dan ekstrinsik</i> ❖ Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung ❖ Mengajukan pertanyaan <p>Pemberian Acuan</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu. ❖ Memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung ❖ Pembagian kelompok belajar ❖ Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran. 	
Kegiatan Inti (150 Menit)	
Sintak Model Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
<p>Stimulation (stimulasi/pemberian rangsangan)</p>	<p style="color: blue; text-decoration: underline;">KEGIATAN LITERASI</p> <p>Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik materi <i>Unsur intrinsik dan ekstrinsik</i> dengan cara :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Melihat (tanpa atau dengan Alat) Menayangkan gambar/foto/video yang relevan. ❖ Mengamati <ul style="list-style-type: none"> ➢ Lembar kerja materi <i>Unsur intrinsik dan ekstrinsik</i>. ➢ Pemberian contoh-contoh materi <i>Unsur intrinsik dan ekstrinsik</i> untuk dapat dikembangkan peserta didik, dari media interaktif, dsb ❖ Membaca. Kegiatan literasi ini dilakukan di rumah dan di sekolah dengan membaca materi dari buku paket atau buku-buku penunjang lain, dari internet/materi yang berhubungan dengan <i>Unsur intrinsik dan ekstrinsik</i>. ❖ Menulis Menulis resume dari hasil pengamatan dan bacaan terkait <i>Unsur intrinsik dan ekstrinsik</i>. ❖ Mendengar Pemberian materi <i>Unsur intrinsik dan ekstrinsik</i> oleh guru. ❖ Menyimak Penjelasan pengantar kegiatan secara garis besar/global tentang materi pelajaran mengenai materi : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Unsur intrinsik dan ekstrinsik</i>

1 . Pertemuan Pertama (4 x 45 Menit)	
	untuk melatih rasa <i>syukur</i> , kesungguhan dan <i>kedisiplinan</i> , ketelitian, mencari informasi.
Problem statemen (pertanyaan/identifikasi masalah)	<p><u>CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></p> <p>Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar, contohnya :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengajukan pertanyaan tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Unsur intrinsik dan ekstrinsik</i> yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik) untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.
Data collection (pengumpulan data)	<p><u>KEGIATAN LITERASI</u></p> <p>Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengamati obyek/kejadian Mengamati dengan seksama materi <i>Unsur intrinsik dan ekstrinsik</i> yang sedang dipelajari dalam bentuk gambar/video/slide presentasi yang disajikan dan mencoba menginterpretasikannya. ❖ Membaca sumber lain selain buku teks Secara <i>disiplin</i> melakukan <i>kegiatan literasi</i> dengan mencari dan membaca berbagai referensi dari berbagai sumber guna menambah pengetahuan dan pemahaman tentang materi <i>Unsur intrinsik dan ekstrinsik</i> yang sedang dipelajari. ❖ Aktivitas Menyusun daftar pertanyaan atas hal-hal yang belum dapat dipahami dari kegiatan mengamati dan membaca yang akan diajukan kepada guru berkaitan dengan materi <i>Unsur intrinsik dan ekstrinsik</i> yang sedang dipelajari. ❖ Wawancara/tanya jawab dengan nara sumber Mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi <i>Unsur intrinsik dan ekstrinsik</i> yang telah disusun dalam daftar pertanyaan kepada guru. <p><u>COLLABORATION (KERJASAMA)</u></p> <p>Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mendiskusikan

1 . Pertemuan Pertama (4 x 45 Menit)	
	<p>Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas contoh dalam buku paket mengenai materi <i>Unsur intrinsik dan ekstrinsik</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengumpulkan informasi Mencatat semua informasi tentang materi <i>Unsur intrinsik dan ekstrinsik</i> yang telah diperoleh pada buku catatan dengan tulisan yang rapi dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. ❖ Mempresentasikan ulang Peserta didik mengkomunikasikan secara lisan atau mempresentasikan materi dengan rasa <i>percaya diri Unsur intrinsik dan ekstrinsik</i> sesuai dengan pemahamannya. ❖ Saling tukar informasi tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Unsur intrinsik dan ekstrinsik</i> dengan ditanggapi aktif oleh peserta didik dari kelompok lainnya sehingga diperoleh sebuah pengetahuan baru yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi kelompok kemudian, dengan menggunakan metode ilmiah yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang disediakan dengan cermat untuk mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.
Data processing (pengolahan Data)	<p style="text-align: center;"><u>COLLABORATION (KERJASAMA) dan CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></p> <p>Peserta didik dalam kelompoknya berdiskusi mengolah data hasil pengamatan dengan cara :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Berdiskusi tentang data dari Materi : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Unsur intrinsik dan ekstrinsik</i> ❖ Mengolah informasi dari materi <i>Unsur intrinsik dan ekstrinsik</i> yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan/pertemuan sebelumnya mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi yang sedang berlangsung dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja. ❖ Peserta didik mengerjakan beberapa soal mengenai materi <i>Unsur intrinsik dan ekstrinsik</i>.
Verification (pembuktian)	<p style="text-align: center;"><u>CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></p> <p>Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data-data atau teori pada buku sumber melalui kegiatan :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada

1 . Pertemuan Pertama (4 x 45 Menit)	
	<p>pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam membuktikan tentang materi :</p> <p>➤ <i>Unsur intrinsik dan ekstrinsik</i></p> <p>antara lain dengan : Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas jawaban soal-soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik.</p>
Generalization (menarik kesimpulan)	<p><u>COMMUNICATION (BERKOMUNIKASI)</u></p> <p>Peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyampaikan hasil diskusi tentang materi <i>Unsur intrinsik dan ekstrinsik</i> berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya untuk mengembangkan <i>sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan sopan.</i> ❖ Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Unsur intrinsik dan ekstrinsik</i> ❖ Mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan tentanag materi <i>Unsur intrinsik dan ekstrinsik</i> dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan. ❖ Bertanya atas presentasi tentang materi <i>Unsur intrinsik dan ekstrinsik</i> yang dilakukan dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya. <p><u>CREATIVITY (KREATIVITAS)</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyimpulkan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan berupa : Laporan hasil pengamatan secara <i>tertulis</i> tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Unsur intrinsik dan ekstrinsik</i> ❖ Menjawab pertanyaan tentang materi <i>Unsur intrinsik dan ekstrinsik</i> yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau lembar kerja yang telah disediakan. ❖ Bertanya tentang hal yang belum dipahami, atau guru melemparkan beberapa pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan materi <i>Unsur intrinsik dan ekstrinsik</i> yang akan selesai dipelajari ❖ Menyelesaikan uji kompetensi untuk materi <i>Unsur intrinsik dan ekstrinsik</i> yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar lerja yang telah

1 . Pertemuan Pertama (4 x 45 Menit)	
	disediakan secara individu untuk mengecek penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.
<p>Catatan : Selama pembelajaran <i>Unsur intrinsik dan ekstrinsik</i> berlangsung, guru mengamati sikap siswa dalam pembelajaran yang meliputi sikap: <u><i>nasionalisme, disiplin, rasa percaya diri, berperilaku jujur, tangguh menghadapi masalah tanggungjawab, rasa ingin tahu, peduli lingkungan</i></u></p>	
Kegiatan Penutup (15 Menit)	
<p>Peserta didik :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Membuat resume (CREATIVITY) dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran tentang materi <i>Unsur intrinsik dan ekstrinsik</i> yang baru dilakukan. ❖ Mengagendakan pekerjaan rumah untuk materi pelajaran <i>Unsur intrinsik dan ekstrinsik</i> yang baru diselesaikan. ❖ Mengagendakan materi atau tugas projek/produk/portofolio/unjuk kerja yang harus mempelajarai pada pertemuan berikutnya di luar jam sekolah atau dirumah. <p>Guru :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Memeriksa pekerjaan siswa yang selesai langsung diperiksa untuk materi pelajaran <i>Unsur intrinsik dan ekstrinsik</i>. ❖ Peserta didik yang selesai mengerjakan tugas projek/produk/portofolio/unjuk kerja dengan benar diberi paraf serta diberi nomor urut peringkat, untuk penilaian tugas projek/produk/portofolio/unjuk kerja pada materi pelajaran <i>Unsur intrinsik dan ekstrinsik</i>. ❖ Memberikan penghargaan untuk materi pelajaran <i>Unsur intrinsik dan ekstrinsik</i> kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik. 	

2 . Pertemuan Kedua (4 x 45 Menit)	
Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)	
<p>Guru :</p> <p>Orientasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Melakukan pembukaan dengan salam pembuka, memanjatkan <i>syukur</i> kepada Tuhan YME dan berdoa untuk memulai pembelajaran ❖ Memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin ❖ Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran. <p>Aperpepsi</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya ❖ Mengingatnkan kembali materi prasyarat dengan bertanya. ❖ Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan. <p>Motivasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan 	

2 . Pertemuan Kedua (4 x 45 Menit)	
<p>dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Apabila materitema/projek ini kerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh ini dikuasai dengan baik, maka peserta didik diharapkan dapat menjelaskan tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Unsur kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) novel</i> ❖ Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung ❖ Mengajukan pertanyaan <p>Pemberian Acuan</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu. ❖ Memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung ❖ Pembagian kelompok belajar ❖ Menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran. 	
Kegiatan Inti (150 Menit)	
Sintak Model Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
<p>Stimulation (stimulasi/ pemberian rangsangan)</p>	<p><u>KEGIATAN LITERASI</u></p> <p>Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik materi <i>Unsur kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) novel</i> dengan cara :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Melihat (tanpa atau dengan Alat) Menayangkan gambar/foto/video yang relevan. ❖ Mengamati <ul style="list-style-type: none"> ➢ Lembar kerja materi <i>Unsur kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) novel</i>. ➢ Pemberian contoh-contoh materi <i>Unsur kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) novel</i> untuk dapat dikembangkan peserta didik, dari media interaktif, dsb ❖ Membaca. Kegiatan literasi ini dilakukan di rumah dan di sekolah dengan membaca materi dari buku paket atau buku-buku penunjang lain, dari internet/materi yang berhubungan dengan <i>Unsur kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) novel</i>. ❖ Menulis Menulis resume dari hasil pengamatan dan bacaan terkait <i>Unsur kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) novel</i>. ❖ Mendengar Pemberian materi <i>Unsur kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) novel</i> oleh guru. ❖ Menyimak Penjelasan pengantar kegiatan secara garis besar/global

2 . Pertemuan Kedua (4 x 45 Menit)	
	<p>tentang materi pelajaran mengenai materi :</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Unsur kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) novel</i> untuk melatih rasa <i>syukur</i>, kesungguhan dan <i>kedisiplinan</i>, ketelitian, mencari informasi.
Problem statemen (pertanyaan/identifikasi masalah)	<p><u>CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></p> <p>Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar, contohnya :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengajukan pertanyaan tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Unsur kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) novel</i> yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik) untuk mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.
Data collection (pengumpulan data)	<p><u>KEGIATAN LITERASI</u></p> <p>Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Mengamati obyek/kejadian Mengamati dengan seksama materi <i>Unsur kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) novel</i> yang sedang dipelajari dalam bentuk gambar/video/slide presentasi yang disajikan dan mencoba menginterpretasikannya. @aminyusuf ❖ Membaca sumber lain selain buku teks Secara <i>disiplin</i> melakukan <i>kegiatan literasi</i> dengan mencari dan membaca berbagai referensi dari berbagai sumber guna menambah pengetahuan dan pemahaman tentang materi <i>Unsur kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) novel</i> yang sedang dipelajari. ❖ Aktivitas Menyusun daftar pertanyaan atas hal-hal yang belum dapat dipahami dari kegiatan mengamati dan membaca yang akan diajukan kepada guru berkaitan dengan materi <i>Unsur kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) novel</i> yang sedang dipelajari. ❖ Wawancara/tanya jawab dengan nara sumber Mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi <i>Unsur kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) novel</i> yang telah disusun dalam daftar pertanyaan kepada guru. <p><u>COLLABORATION (KERJASAMA)</u></p> <p>Peserta didik dibentuk dalam beberapa kelompok untuk:</p>

2 . Pertemuan Kedua (4 x 45 Menit)	
	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Mendiskusikan Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas contoh dalam buku paket mengenai materi <i>Unsur kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) novel</i>. ❖ Mengumpulkan informasi Mencatat semua informasi tentang materi <i>Unsur kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) novel</i> yang telah diperoleh pada buku catatan dengan tulisan yang rapi dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. ❖ Mempresentasikan ulang Peserta didik mengkomunikasikan secara lisan atau mempresentasikan materi dengan rasa <i>percaya diri Unsur kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) novel</i> sesuai dengan pemahamannya. ❖ Saling tukar informasi tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Unsur kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) novel</i> dengan ditanggapi aktif oleh peserta didik dari kelompok lainnya sehingga diperoleh sebuah pengetahuan baru yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi kelompok kemudian, dengan menggunakan metode ilmiah yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau pada lembar kerja yang disediakan dengan cermat untuk mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.
Data processing (pengolahan Data)	<p style="text-align: center;"><u>COLLABORATION (KERJASAMA) dan CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></p> <p>Peserta didik dalam kelompoknya berdiskusi mengolah data hasil pengamatan dengan cara :</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Berdiskusi tentang data dari Materi : <ul style="list-style-type: none"> ➢ <i>Unsur kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) novel</i> ❖ Mengolah informasi dari materi <i>Unsur kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) novel</i> yang sudah dikumpulkan dari hasil kegiatan/pertemuan sebelumnya mau pun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi yang sedang berlangsung dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kerja. ❖ Peserta didik mengerjakan beberapa soal mengenai materi <i>Unsur kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) novel</i>.
Verification (pembuktian)	<p style="text-align: center;"><u>CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIK)</u></p> <p>Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data-data atau teori pada buku sumber melalui kegiatan :</p>

2 . Pertemuan Kedua (4 x 45 Menit)	
	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam membuktikan tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Unsur kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) novel</i> antara lain dengan : Peserta didik dan guru secara bersama-sama membahas jawaban soal-soal yang telah dikerjakan oleh peserta didik.
Generalization (menarik kesimpulan)	<p><u>COMMUNICATION (BERKOMUNIKASI)</u></p> <p>Peserta didik berdiskusi untuk menyimpulkan</p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyampaikan hasil diskusi tentang materi <i>Unsur kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) novel</i> berupa kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya untuk mengembangkan <i>sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan sopan.</i> ❖ Mempresentasikan hasil diskusi kelompok secara klasikal tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Unsur kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) novel</i> ❖ Mengemukakan pendapat atas presentasi yang dilakukan tentanag materi <i>Unsur kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) novel</i> dan ditanggapi oleh kelompok yang mempresentasikan. ❖ Bertanya atas presentasi tentang materi <i>Unsur kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) novel</i> yang dilakukan dan peserta didik lain diberi kesempatan untuk menjawabnya. <p><u>CREATIVITY (KREATIVITAS)</u></p> <ul style="list-style-type: none"> ❖ Menyimpulkan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan berupa : Laporan hasil pengamatan secara <i>tertulis</i> tentang materi : <ul style="list-style-type: none"> ➤ <i>Unsur kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) novel</i> ❖ Menjawab pertanyaan tentang materi <i>Unsur kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) novel</i> yang terdapat pada buku pegangan peserta didik atau lembar kerja yang telah disediakan. ❖ Bertanya tentang hal yang belum dipahami, atau guru melemparkan beberapa pertanyaan kepada siswa berkaitan dengan materi <i>Unsur kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) novel</i> yang akan selesai dipelajari ❖ Menyelesaikan uji kompetensi untuk materi <i>Unsur kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) novel</i> yang

Keterangan :

- BS : Bekerja Sama
- JJ : Jujur
- TJ : Tanggun Jawab
- DS : Disiplin

Catatan :

1. Aspek perilaku dinilai dengan kriteria:
100 = Sangat Baik
75 = Baik
50 = Cukup
25 = Kurang
2. Skor maksimal = jumlah sikap yang dinilai dikalikan jumlah kriteria = $100 \times 4 = 400$
3. Skor sikap = jumlah skor dibagi jumlah sikap yang dinilai = $\frac{275}{4} = 68,75$
4. Kode nilai / predikat :
75,01 – 100,00 = Sangat Baik (SB)
50,01 – 75,00 = Baik (B)
25,01 – 50,00 = Cukup (C)
00,00 – 25,00 = Kurang (K)
5. Format di atas dapat diubah sesuai dengan aspek perilaku yang ingin dinilai

- **Penilaian Diri**

Seiring dengan bergesernya pusat pembelajaran dari guru kepada peserta didik, maka peserta didik diberikan kesempatan untuk menilai kemampuan dirinya sendiri. Namun agar penilaian tetap bersifat objektif, maka guru hendaknya menjelaskan terlebih dahulu tujuan dari penilaian diri ini, menentukan kompetensi yang akan dinilai, kemudian menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan, dan merumuskan format penilaiannya. Jadi, singkatnya format penilaiannya disiapkan oleh guru terlebih dahulu. Berikut Contoh format penilaian :

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Jumlah Skor	Skor Sikap	Kode Nilai
1	Selama diskusi, saya ikut serta mengusulkan ide/gagasan.	50				
2	Ketika kami berdiskusi, setiap anggota mendapatkan kesempatan untuk berbicara.		50	250	62,50	C
3	Saya ikut serta dalam	50				

	membuat kesimpulan hasil diskusi kelompok.					
4	...	100				

Catatan :

1. Skor penilaian Ya = 100 dan Tidak = 50
2. Skor maksimal = jumlah pernyataan dikalikan jumlah kriteria = 4 x 100 = 400
3. Skor sikap = (jumlah skor dibagi skor maksimal dikali 100) = $(250 : 400) \times 100 = 62,50$
4. Kode nilai / predikat :
75,01 – 100,00 = Sangat Baik (SB)
50,01 – 75,00 = Baik (B)
25,01 – 50,00 = Cukup (C)
00,00 – 25,00 = Kurang (K)
5. Format di atas dapat juga digunakan untuk menilai kompetensi pengetahuan dan keterampilan

- **Penilaian Teman Sebaya**

Penilaian ini dilakukan dengan meminta peserta didik untuk menilai temannya sendiri. Sama halnya dengan penilaian hendaknya guru telah menjelaskan maksud dan tujuan penilaian, membuat kriteria penilaian, dan juga menentukan format penilaiannya. Berikut Contoh format penilaian teman sebaya :

Nama yang diamati : ...

Pengamat : ...

No	Pernyataan	Ya	Tidak	Jumlah Skor	Skor Sikap	Kode Nilai
1	Mau menerima pendapat teman.	100		450	90,00	SB
2	Memberikan solusi terhadap permasalahan.	100				
3	Memaksakan pendapat sendiri kepada anggota kelompok.		100			
4	Marah saat diberi kritik.	100				
5	...		50			

Catatan :

1. Skor penilaian Ya = 100 dan Tidak = 50 untuk pernyataan yang positif, sedangkan untuk pernyataan yang negatif, Ya = 50 dan Tidak = 100
2. Skor maksimal = jumlah pernyataan dikalikan jumlah kriteria = 5 x 100 = 500

3. Skor sikap = (jumlah skor dibagi skor maksimal dikali 100) = $(450 : 500) \times 100 = 90,00$
4. Kode nilai / predikat :
 - 75,01 – 100,00 = Sangat Baik (SB)
 - 50,01 – 75,00 = Baik (B)
 - 25,01 – 50,00 = Cukup (C)
 - 00,00 – 25,00 = Kurang (K)

- **Penilaian Jurnal** (*Lihat lampiran*)

b. Pengetahuan

- **Tertulis Uraian dan atau Pilihan Ganda** (*Lihat lampiran*)
- **Tes Lisan/Observasi Terhadap Diskusi, Tanya Jawab dan Percakapan**

Praktek Monolog atau Dialog

Penilaian Aspek Percakapan

No	Aspek yang Dinilai	Skala				Jumlah Skor	Skor Sikap	Kode Nilai
		25	50	75	100			
1	Intonasi							
2	Pelafalan							
3	Kelancaran							
4	Ekspresi							
5	Penampilan							
6	Gestur							

- **Penugasan** (*Lihat Lampiran*)

Tugas Rumah

- a. Peserta didik menjawab pertanyaan yang terdapat pada buku peserta didik
- b. Peserta didik memnta tanda tangan orangtua sebagai bukti bahwa mereka telah mengerjakan tugas rumah dengan baik
- c. Peserta didik mengumpulkan jawaban dari tugas rumah yang telah dikerjakan untuk mendapatkan penilaian.

c. Keterampilan

- **Penilaian Unjuk Kerja**

Contoh instrumen penilaian unjuk kerja dapat dilihat pada instrumen penilaian ujian keterampilan berbicara sebagai berikut:

Instrumen Penilaian

No	Aspek yang Dinilai	Sangat Baik (100)	Baik (75)	Kurang Baik (50)	Tidak Baik (25)
1	Kesesuaian respon dengan pertanyaan				
2	Keserasian pemilihan kata				

No	Aspek yang Dinilai	Sangat Baik (100)	Baik (75)	Kurang Baik (50)	Tidak Baik (25)
3	Kesesuaian penggunaan tata bahasa				
4	Pelafalan				

Kriteria penilaian (skor)

100 = Sangat Baik

75 = Baik

50 = Kurang Baik

25 = Tidak Baik

Cara mencari nilai (N) = Jumlah skor yang diperoleh siswa dibagi jumlah skor maksimal dikali skor ideal (100)

Instrumen Penilaian Diskusi

No	Aspek yang Dinilai	100	75	50	25
1	Penguasaan materi diskusi				
2	Kemampuan menjawab pertanyaan				
3	Kemampuan mengolah kata				
4	Kemampuan menyelesaikan masalah				

Keterangan :

100 = Sangat Baik

75 = Baik

50 = Kurang Baik

25 = Tidak Baik

- **Penilaian Proyek** (*Lihat Lampiran*)
- **Penilaian Produk** (*Lihat Lampiran*)
- **Penilaian Portofolio**

Kumpulan semua tugas yang sudah dikerjakan peserta didik, seperti catatan, PR, dll

Instrumen Penilaian

No	Aspek yang Dinilai	100	75	50	25
1					
2					
3					
4					

2. Instrumen Penilaian (terlampir)

- a. Pertemuan Pertama
- b. Pertemuan Kedua
- c. Pertemuan Ketiga

3. Pembelajaran Remedial dan Pengayaan

a. Remedial

Bagi peserta didik yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM), maka guru bisa memberikan soal tambahan misalnya sebagai berikut :

- 1) Jelaskan tentang Sistem Pembagian Kekuasaan Negara!
- 2) Jelaskan tentang Kedudukan dan Fungsi Kementerian Negara Republik Indonesia dan Lembaga Pemerintah Non Kementerian!
- 3) Jelaskan tentang Nilai-nilai Pancasila dalam Penyelenggaraan pemerintahan!

CONTOH PROGRAM REMIDI

Sekolah :

Kelas/Semester :

Mata Pelajaran :

Ulangan Harian Ke :

Tanggal Ulangan Harian:

Bentuk Ulangan Harian :

Materi Ulangan Harian :

(KD / Indikator) :

KKM :

No	Nama Peserta Didik	Nilai Ulangan	Indikator yang Belum Dikuasai	Bentuk Tindakan Remedial	Nilai Setelah Remedial	Keterangan
1						
2						
3						
Dst						

b. Pengayaan

Guru memberikan nasihat agar tetap rendah hati, karena telah mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Guru memberikan soal pengayaan sebagai berikut :

- 1) Membaca buku-buku tentang Nilai-nilai Pancasila dalam kerangka praktik penyelenggaraan pemerintahan Negara yang relevan.
- 2) Mencari informasi secara online tentang Nilai-nilai Pancasila dalam kerangka praktik penyelenggaraan pemerintahan Negara
- 3) Membaca surat kabar, majalah, serta berita online tentang Nilai-nilai Pancasila dalam kerangka praktik penyelenggaraan pemerintahan Negara

- 4) Mengamati langsung tentang Nilai-nilai Pancasila dalam kerangka praktik penyelenggaraan pemerintahan Negara yang ada di lingkungan sekitar.

Jakarta, 29 Juli 2020

Mengetahui
Kepala Sekolah

Guru Mata Pelajaran

NIP

NIP